**SKRIPSI**

**BCM (BERMAIN, CERITA DAN MENYANYI) DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA TUNA GRAHITA**

**JENJANG SD DI SLB NEGERI KOTA MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

****

Oleh :

Mubasir

NIM: 20.0401.0022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2025**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tak terkecuali bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.(Oktari et al., 2020) Dari pasal tersebut di pahami bahwa setiap warga negara harus memperoleh pendidikan tidak berdasarkan status sosial, ekonomi, agama, ras, suku dan lingkungan seseorang. Hal ini bertujuan untuk memanusiakan manusia, yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya.

Hak untuk mendapatkan pendidikan ini juga berlaku untuk orang yang tidak normal. Apalagi dalam Undang – Undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1, negara menjamin hak pendidikan bagi seseorang yang memiliki kelainan atau ketunaan. Undang undang tersebut disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran kerena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (Oktari et al., 2020) Ketetapan ini memberikan kepastian kepada orang yang memiliki kelaianan atau ketunaan untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama dengan anak normal pada umumnya. Supaya mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang bermutu, anak berkebutuhan khusus pendidikan dan pengajarannya melalui lembaga pendidikan khusus atau SLB (Sekolah Lauar Biasa).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah suatu pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam bentuk lembaga pendidikan secara formal. Menurut Suparno(2007), Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah Suatu pendidikan untuk peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa tetapi ketika mengikuti proses pembelajaran mengalami kesulitan karena mengalami kelainan baik fisik, emosional dan mental sosial. Sekolah luar biasa juga ditunjukan bagi peserta didik yang tidak dapat di persatukan dengan peserta didik yang lainnya karena memiliki kebutuhan khusus.(F. Nasution et al., 2022) Kondisi tersebut dilakukan supaya pembelajaran berjalan secara optimal bersamaan dengan mudahnya pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus, kegiatan dilakukan dengan efisien dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah di programkan. Selain kekhususan sekolah luar biasa, sekolah luar biasa juga diwajibkan untuk memberikan pendidikan agama melalui mata pelajaran, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Mentri Agama RI no. 16 Tahun 2010 pada Bab 1 pasal 1 dan 2.(Nisa, 2020)

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diwajibkan pada semua lembaga pendidikan formal, baik umum maupun khusus. Pendidikan Agama Islam juga merupakan bagian dari pendidikan yang dilakukan untuk memberikan kebahagiaan ketika hidup dan setelah mati kepada peserta didik baik kehidupan pribadi maupun masyarakat sehingga dalam kehidupannya memiliki hidup yang bermakna.(Syamsuri, 2022) Sejalan dengan itu, Pendidikan Agama Islam juga memberikan kepada peserta didik pengetahuan keagamaan islam, penerapannya dan penanaman religiusitas karena peserta didik sangat terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu dapat dilahkukan dengan mengikuti proses Pendidikan Agama Islam supaya perilaku dan akhlak peserta didik baik di sebabkan pendidikan islam mampu memberikan bekal dan pengetahuan kepada peserta didik.(Yulianingsih et al., 2022)

Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting yang berbeda sangat jauh dengan mata pelajaran lainnya yaitu memberikan penguasaan pengetahuan sampai terbentuk watak dan kepribadian. Akan tetapi pendidikan agama di berikan waktu hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang sangat padat. Bahkan bahan ajar Akhlaq dalam materi Pendidikan Agama Islam lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan sedikit dalam pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotor).(Zainuddin, 2023) Di samping itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung monoton yaitu menggunakan metode satu arah sedangkan metode lain tidak dominan dipakai, baik pada tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.(Amirudin, 2019) Selain itu, keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar peserta didik menjadi kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini membuat tingkat penguasaan belajar berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.(Nusroh, 2020)

Tuna grahita merupakan seseorang anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perlakuan khusus atas terlambatnya intelegensi, fisik, emosional, dan sosial sehingga kemampuannya dapat berkembang secara maksimal.(Desiningrum, 2016)Anak tuna grahita juga merupakan anak yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Bahkan kemampuan tersebut berakibat terhadap seluruh aspek kehidupannya. Hal ini merupakan pandangan oleh Muhammad Basuni, anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata rata.(Anan et al., 2023) Tuna gahita juga berdasarkan pandangan Bratanata sebagaimmana dikutip Efendi (2006: 88) menyebutkan bahwa seseorang disebut berjenis tuna grahita ketika dalam program pendidikannya memerlukan layanan secara spesifik dalam hal menaiki tugas perkembangannya dan bersamaan dengan mempunyai tingkat kecerdasan yang sedemikian rendannya (di bawah normal). Bersamaan dengan itu, seseorang yang secara sosial tidak cakap, mental di bawah normal, kecerdasan mengalami keterlambatan sejak dikeluarkan dari ibunya atau sejak usia muda dan terhambatnya kematangan menurut Edgar Doll bisa disebut tuna grahita. (Panggabean et al., 2023)

Siswa tuna grahita sebenarnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sama dengan pembelajaran pada siswa normal lainnya, hanya saja terdapat perbedaan pada penyampaian materi dan dalam menyajikan materi lebih disederhanakan dan diturunkan kadar beban materinya sesuai dengan kemampuan dan kesangupan anak tuna grahita. Anak tuna grahita juga yang mana merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam belajar, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan penyampaian pembelajaran yang tepat yaitu dengan memilih media yang sesuai dan metode yang tepat agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien.(Sofia et al., 2021) Kebutuhan tersebut juga merupakan strategi khusus dalam pembelajaran agama islam bagi anak tuna grahita yang mana salah satu prinsip dasar yang harus dipegang.(Andim et al., 2021)

SLB Negeri Kota Magelang merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas untuk diberikan hak pendidikan dan mengembangkan potensi diri peserta didik. SLB Negeri Kota magelang memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Kurikulum SLB Negeri Kota Magelang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik bukan peserta didik yang di tuntut untuk sesuai dengan kurikulum sehingga kurikulum tersebut mengadaptasi dan memodifikasi kurikulum yanng di arahkan oleh dinas pendidikan setempat. SLB Negeri Kota Magelang juga terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB serta memiliki rombongan belajar yang di sesuaikan dengan jenis ketunaan seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan autis. Jenjang SDLB mempunyai jumlah anak berkebutuhan khusus yang lebih banyak dibandingkan dengan jenjang lainnya. Jumlah anak jenjang tersebut 96 siswa yang terdiri dari siswa laki – laki berjumlah 62 peserta dan siswa perempuan berjumlah 34. Dalam jenjang SDLB juga anak berkebutuhan khusus didominasi oleh siswa tuna grahita. Siswa tuna grahita dalam jenjang tersebut juga mendominasi pada jenjang lainnya dengan jumlah 59 siswa. Siswa tuna grahita tersebut terdiri dari tuna grahita ringan berjumlah 17 dan tuna grahita sedang berjumlah 42.(Nisak, 2023)

SLB Negeri Kota Magelang juga menggunakan metode dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama bagi siswa tuna grahita dalam jenjang SDLB yang berjumlah kurang lebih 13 siswa. Berdasarkan hasil pengamatan kepada bapak Hasyim, S.Pd selaku mitra guru PAI SLB Negeri Kota Magelang, dalam melahkukan pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran PAI. Namun dalam menyampaikan materi pembelajaran, bapak Hasyim, S.Pd. tidak hanya berbicara terus menerus tapi dilakukan bersamaan dengan bermain, cerita dan menyanyi. Walaupun di awal pembelajaran masih ada anak tuna grahita yang lari larian, membaca Al Qur’an sendiri dan melaksanakan sholat tanpa adanya perintah, teriak – teriak dan keluar ruang kelas. Akan tetapi setelah pak Hasyim, S. Pd. melakukan kegiatan tersebut membuat siswa tuna grahita tertarik dalam mengikuti pelajaran, dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan siswa yang teriak – teriak menjadi memperhatikan materi yang disampaikan.

Bermain, Cerita dan Menyanyi merupakan strategi yang tepat dengan pembelajaran anak. Bermain, Cerita dan Menyanyi juga dapat dikemas dengan nuansa islami dan dikenal dengan istilah BCM (Bemain, Cerita dan Menyanyi islami) pada pembelajaran di TPQ. BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) bukanlah sebuah materi tapi merupakan alat pembelajaran yang digunakan supaya pembelajaran lebih menyenangkan. Dari sini terlihat bahwa BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) adalah alat pembelajaran yang digunakan supaya pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memiliki fungsi untuk mengondisikan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, BCM (Bermain, Cerita dan Menyannyi) juga merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengemas Pendidikan Agama Islam supaya dapat disampaikan dengan menyenangkan dan berkesan pada jiwa anak.(Fauziddin, 2015)

Dengan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) ini, diharapkan siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan dan meningkatkan motivasi siswa supaya dapat memperoleh prestasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa dengan mencipatakan kondisi belajar yang nyaman, anak dapat meraih prestasi. Kondisi tersebut bisa terjadi jika anak merasa tidak tertekan dan senang dalam melalui pembelajaran yang di berikan dan tidak ada beban dengan materi yang di sampaikan. Beban pembelajaran yang dirasakan oleh siswa akan menghambat siswa untuk belajar. Siswa akan berfokus pada materi pembelajaran bukan pada tujuan pembelajaran dan mangfaat yang akan dirasakan setelah melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu sangat penting dilahkukan untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi).

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat pentingnya pendidikan bagi anak tuna grahita, bekal hidup dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kondisi siswa tuna grahita jenjang SD dan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) dalam pembelajaran, peneliti tertarik untuk melahkukan penelitian yang berjudul: **“BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tuna Grahita Jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang”.**

1. Batasan Masalah

Agar penelitian memiliki fokus (tidak melebar) pada suatu kondisi tertentu, peneliti membatasi masalah yang akan dikaji pada implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang ?
2. Apa yang menjadi problematika dan solusi implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang ?
3. Tujuan Dan Kegunaan
   * + 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementas BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang.
2. Untuk mengetahui problematika dan solusi implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang.
   * + 1. Kegunaan Penelitian
3. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan mangfaat antara lain:

1. Untuk memberi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada anak tuna grahita dan kajian dalam bidang PAI.
2. Untuk dijadikan alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berkenaan dengan proses pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD.
3. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan mangfaat antara lain:

1. Bagi Peniliti

Untuk memperluas ilmu pengetahuan dan pengalaman di bidang Pendidikan Agama Islam serta menambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran PAI bagi siswa tuna grahita jenjang SD.

1. Bagi Guru

Untuk memberikan masukan dan tambahan informasi bagi para guru PAI tentang implementasi metode bermain, cerita, menyanyi dalam pembelajaran PAI siswa tuna grahita jenjang SD serta untuk mengoptimalkan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas.

1. Bagi Sekolah

Untuk memeberikan informasi mengenai implementasi metode pembelajaran PAI bagi siswa tua grahita jenjang SD yang dilaksanakan di sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. Kajian Teori
2. Implementasi

Kata implementasi sendiri merupakan serapan dari bahasa inggris yang bermakna melaksanakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diartikan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga diartikan sebagai pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Hal ini karena implementasi merupakan unsur terpenting dalam proses perencanaan.(Harmita & Aly, 2023) Menurut Mulyasa (2010:173) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Bersamaan dengan itu, menurut Mclaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin dan Basyiruddin (2003:70) implementasi menurut sederhana diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.(Jasin, 2021)

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang sebelumnya direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan diatas yang dilaksanakan akan dilihat sejauhmana peranannya dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Implementasi juga bertujuan untuk menilai efektif tidak suatu perencanaan. Hal ini tidak ada maknanya ketika suatu perencanaan yang sudah matang tanpa diimplementasikan dalam kegiatan yang nyata. Sehingga implementasi harus mengarah pada tercapainya tujuan kegiatan yang berangkat dari kegiatan yang terencana. Implementasi juga harus dilakukan apabila suatu perencanaan telah dipersiapkan dengan baik atau sudah dipandang matang untuk diaplikasikan secara nyata.

1. BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)
2. Pengertian BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)

BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) merupakan strategi yang tepat dengan pembelajaran anak. Bermain, Cerita dan Menyanyi atau dengan singkatan BCM merupakan salah satu strategi yang menarik yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama islam pada Taman Pendidikan Al Qur’an (TPQ). Bermain, cerita dan menyanyi tersebut dikemas dengan nuansa islami dan dikenal dengan istilah BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi Islami) dalam pembelajaran di TPQ. BCM sendiri bukanlah sebuah materi, tapi merupakan alat pembelajaran yang digunakan supaya proses pembelajaran lebih menyenangkan. Jadi jelas bahwa fungsi BCM untuk mengkondisikan pembelajaran yang menyenangkan. BCM juga merupakan salah satu strategi yang dapat di gunakan untuk mengemas Pendidikan Agama Islam supaya dapat disampaikan dengan menyenangkan dan berkesan pada jiwa anak.(Fauziddin, 2015)

Bedasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) merupakan alat pembelajaran yang digunakan agar proses pembelajaran lebih menyenangkan.

1. Fungsi BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)

Secara umum fungsi BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) di tempat pendidikan salah satunya sebagai berikut :

1. Menarik Perhatian Anak (Atensi)

Bermain merupakan kebutuhan bagi anak. Dengan bermain, anak dapat memperoleh apa yang dibutuhkan. Hal ini juga bersamaan dengan cerita dan menyanyi yang merupakan kegiatan meneyenangan bagi anak. Hal ini akan menyebabkan anak akan selalu menunggu-nunggu saat mereka diajak bermain, diberikan cerita dan bernyanyi. Bahkan jika guru yang menyampaikan dapat menyajikan dengan baik, maka anak selalu berangkat ke tempat pendidikan.

1. Meresapkan Makna Pelajaran (Kognisi)

Dengan penyampaian menggunakan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi), materi pembelajaran disampaikan dengan menyenangkan. Hal ini membuat suasana hati anak menjadi senang. Dengan keadaan tersebut membuat anak akan lebih mudah menyerap makna pelajaran yang disampaikann oleh guru.

1. Membangkitkan Emosi/Perasaan (Internalisasi)

Dengan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) guru dapat membangun dan mengembangkan perasaan atau emosional anak. Hal ini terlihat ketika guru bercerita tentang sebuah kejadian yang menyedihkan, biasanya anak akan terbawa dalam kesedihan bahkan sampai mengeluarkan air mata. Kemudian ketika guru mengajak anak bernyanyi denggan anada gembira dan semangat, anak-anak akan ikut bersemangat dalam menyanyikannya.

1. Melatih Berbahasa

Dengan BCM anak dilatih kemampuan bahasanya. Apalagi untuk anak usia dini, anak yang lebih mudah menyerap bahasa walau masih sulit baginya untuk mengucapkan atau mengungkapkannya. Misalnya melalui nyanyian dan permainan-permainan yang dibuat sedemikian rupa untuk melatih bahasa mereka.

1. Alat Evaluasi

Dengan BCM, seorang guru dapat mengevaluasi anak muridnya. Banyak permainan yang digunakan sebagai alat evaluasi terhadap pengetahuan, konsentrasi dan keterampilan anak. Misalnya dengan Tepuk Malaikat, anak dituntut untuk dapat menyebutkan nama malaikat dan tugas tugasnya.

1. BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)
2. Bermain

Bermain merupakan kebutuhan anak yang harus di penuhi. Hal ini penting karena seorang tokoh psikologi dan filsafat, Johan Huizinga mengatakan bahwa bermain merupakan hal dasar yang menbedakan manusia dengan hewan. Bermain juga merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Menyenangkan ditandai dengan tertawa dan komunikasi yang hidup. Adapun yang bisa dilakukan oleh pendidik dengan memberikan pengalaman dan kesempatan aktivitas bermain pada anak. Sementara untuk tindakan pengamanan pada anak, pendidik dapat memberikan kenyamanan dan lingkungan yang mendukung untuk bermain dan lingkungan bermain outdoor. Kemudian pendidik juga dapat merencanakan kurrikulum dengan seksama, menanggapi anak pada saat bermain, dan sebagainya.

Masa bermain pada anak memiliki tahapan yang sesuai dengan perkembangan anak, baik kognitif, afektif maupun psikomotor dan sejalan dengan usia anak. Bermain juga dapat dibedakan menjadi 3 :

1. *Free Play* (Bermain Bebas)

*Free Play* (Bermain Bebas) didefinisikan sebagai aktivitas bermain di mana anak – anak memiliki kebebasan memilih berbagai benda atau alat atau alat permainan yang tersedia dan mereka dapat memilih bagaimana menggunakan material dan alat bermain tersebut.

1. *Guided Play* (Bermain Terpimpin)

*Guided Play* (Bermain Terpimpin) dapat didefinisikan sebagai aktivitas bermain di mana guru memiliki peranan dalam memilih material atau alat bermain yang sesuai dengan berbagai konsep. Misalnya tujuan pembelajaran adalahh mengelompokkan benda benda-besar atau kecil, guru akan menyediakan beberapa benda yang dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. *Directed Play* (Bermain Terarah)

*Directed Play* (Bermain Terarah) adalah aktivitas bermain Dimana guru meminta atau memerintahkan anak-anak dalam rangka bagaimana menyeselaikan tugas-tugas khusus. Contohnya bernyanyi, bermain jari dan bermain lingkaran.

Dalam bermain dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, aspek fisik, sosial emosional maupun kognitif. Bermain mengembangkan aspek fisik motorik yaitu melalui perrmainan motorik kasar dan halus, kemampuan mengontrol anggota tubuh, belajar keseimbangan, kelincahan dan lain sebagainya. Adapun dampak jika anak tumbuh dan berkembang dengan fisik motorik yang baik maka akan lebih perccaya diri, memiliki rasa nyaman, dan memiliki konsep diri yang positif. Kemudian bermain mengembangkkan sosial emosional anak, melalui bermain anak mempunyai rasa memiliki, merasa bagian atau diterima dalam kelompok dan bekerja sama dalamkelompok dengan segala perbedaan yang ada. Dari sisi emosi, keinginan yang tidak terucapkan juga semaikn terbentuk ketika anak bermain imajinasi dan sosiodrama. Selanjutnya mengembangkan aspek kognitif yaitu anak mampu meningkatkan perhatian dan konsentrasinya, mengembangkan perspektif dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Konsep abstrak yang membutuhkan kemampuan kognitif juga terbentuk dan menyerap dalam hidup anak sehingga anak mampu memahami dunia di sekitarnya dengan baik.

1. Cerita

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk menyampaikan pelajaran untuk anak-anak. Hal ini karena melalui cerita, si pembawa cerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan menjadi panutannya. Si pembawa cerita juga dapat menyampaikan pelajaran menggunakan cerita menurut materi yang disampaikan dengan dikategorikan dalam beberapa macam antara lain :

1. Cerita Para Nabi

Dalam cerita para nabi, materi cerita berisi kisah-kisah 25 nabi utusan Allah SWT, baik mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas dan sampai wafatnya. Materi cerita ini baiknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada anak-anak. Dalam cerita ini juga, pembawa cerita sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak karimah kepada anak-anak.

1. Cerita Para Sahabat, Ulama dan Orang Sholeh

Dalam materi cerita berisi kisah – kisah para sahabat, ulama dan orang saleh yang dapat dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan, keimanan dan akhlak karimah. Contohnya cerita khulafaur rasyidin, sahabat Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz, Imam Ghazali, wali songo dan lain – lain.

1. Cerita Raja - Raja

Dalam cerita raja-raja, materi cerita berisi kisah-kisah raja baik yang nyata maupun fiktif. Dalam materi tersebut, pembawa cerita dapat memancing imajinasi anak-anak dan dibuat lebih menarik dengan hal yang aneh yang dapat diterima oleh anak. Akan tetapi jangan berlebihan karena akan menimbulkan kesalahfahaman pada anak. Contohnya cerita sultan agung, Sultan Hasanuddin, raja majapahit, ratu negeri bulan dan lain sebagainya.

1. Cerita Fabel

Dalam cerita fabel, materi ceritanya berisi kisah-kisah binatang atau tumbuhan yang berperilaku seperti manusia, mereka bisa berbicara dan berinteraksi dengan manusia dan semua mahluk yang ada disekitarnya. Contohnya cerita si kancil, kambing sakti dan lain sebagainya.

Cerita juga dapat mempengaruhi pola pikir dan wawasan berfikir anak, terutama dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak. Secara umum anak juga mendapatkan sebagai berikut :

1. Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama islam.
2. Memahami perbuatan terpuji dan tercela.
3. Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat.
4. Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis.
5. Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya.
6. Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan Aqidah Islamiah.
7. Menyanyi

Menurut Jamalus, kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan di mana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diiringi oleh musik maupun tanpa nya. Kegiatan tersebut bagi anak adalah kegiatan yang menyenangkan dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan bagi anak. Selain itu, benyanyi bagi anak merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Dalam bernyanyi juga ada teknik dasar yang harus diperhatikan yang mencangkup sikap badan, pernapasan, pembentukan suara, artikulasi dan resonansi. Pertama sikap badan, sikap badan yang baik dapat dilakukan dengan duduk di kursi dengan posisi agak ke pinggir bagian depan dan bobot badan bertumpu pada bagian bawah tulang pinggul. Kemudian dengan menarik dan merenggangkan tulang pinggang sehingga tegak lurus dan otot perut dikencangkan sehingga tidak kendur. Selanjutnya dengan dada agak dibusungkan sehingga tulang rusuk terangkat dan rongga dada akan bertambah besar. Selain itu, dengan dan meregangkan tulang tengkuk sehingga leher tegak lurus dan posisi kepala uga lurus dengan pandangan lurus ke depan. Kedua, pernapasan, pernapasan yang paling ideal untuk penyanyi adalah pernapasan diafragma. Diafragma lebih kuat menahan napas. Diafragma juga terletak membatasi rongga dada dan perut, pada waktu istirahat melengkung ke atas, sebagian masuk ke dalam dada. Ketiga, pembentukan suara, dalam pembentukan suara diupayakan menghasilkan suara yang bulat. Cara mendapatkan suara tersebut dapat dilakukan dengan ucapkan A dengan membuka mulut dan menurunkan rahang bawah. Bagian belakang mulut akan terbuka dan bagian depan mulut terbuka pula. Kemudian dapat dilakukan dengan ucapkan O juga dengan menurunkan rahang bawah. Bagian depan mulut terbuka, tapi tenaga bibir atas dan bawah berbentuk bulat. Selanutnya dapat dilakukan dengan bentuk mulut untuk ucapkan O ini, ucapkan A. Dengan demikian bagian belakang mulut terbuka sehingga dapat mengeluarkan bunyi vokal A yang penuh dan bulat. Keempat, artikulasi yakni bunyi bahasa yang teradi karena gerakan alat ucap. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengucapkan kata – kata sambil bersuara dan meningkatkan artikulasi yang jelas artinya meningkatkan cara pengucapan kata-kata agar mudah dimengerti. Kelima, resonansi yaitu ikut bergetarnya sebuah benda lain akibat getaran benda yang utama.

Dalam menyampaikan materi dengan bernyanyi, guru dapat menggunakan lagu-lagu yang asli diciptakan oleh orang islam untuk disampaikan kepada anak didik. Guru juga dapat menggunakan lagu-lagu gubahan yaitu lagu-lagu yang bukan lagu islami dapat digubah isinya menjadi islami. Kemudian juga lagu-lagu shalawat dapat diiringi dengan rebana atau alat musik lain. Selanjutnya juga lagu-lagu nadhaman seperti untuk menghafalkan asmaul khusna, nama malaikat, nama nabi dan lain – lain.

Dengan mendengarkan lagu juga dapat memberikan kesenangan dan menguatkan hati. Bahkan mendengarkan lagu menurut pemikir islam Imam Ghozali bahwa dapat menghilangkan sampah batin bersamaan dengan melahirkan dampak penyaksian terhadap Allah SWT di dalam hati.

1. Contoh BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)
2. Permainan
3. Jamuran
4. Suara Panggilan
5. Tepuk Anak Saleh
6. Cerita
7. Kisah Nabi Sulaiman sebagai Seorang Juri
8. Enam Pertanyaan Imam Ghozali
9. Cerita Si Panjul Berpuasa
10. Lagu
11. Amal Apa (Lagu: Sedang Apa)
12. Cara Wudhu (Lagu : Naik – Naik ke Puncak Gunung)
13. Tuhan Hanya Satu (Lagu : Balonku Ada Lima)
14. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
15. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata belajar atau *to learn* merupakan kata asal dari pembelajaran atau *learning* dalam bahasa inggris. Pembelajaran atau *learning* juga adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Menurut Susanto, Ahmad (2013: 18-19) aktifitas belajar dan mengajar yang telah dipadukan akan membentuk kata pembelajaran. Aktifitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik sedangkan secara instruksional aktifitas mengajar dilakukan oleh guru. Sehingga kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar yang di sederhanakan akan membentuk pembelajaran.(Setiawan, 2017)

Pembelajaran adalah suatu sistem yang artinya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dibutuhkan suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen - komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya. Komponen komponen tersebut antara lain tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik dan siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran.(Bunyamin, 2021) Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dan suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik – karakteristik dan perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan – kecenderungan reaksi, kematangan, atau perubahan – perubahan sementara dan organisme. *(Learning is the process by which an activity originates or is change throught reacting to an encountered situation, provided that the characteristics of the change in activity cannot be explained on the basis of native respone tendencies, maturation, or temporary states of the organism)*. Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa pembelajaran terjadi ketika manusia berubah disebabkan suatu kejadian dan perubahan yang terjadi bukan karena perubahan secara alami atau karena menjadi dewasa yang dapat terjadi dengan sendirinya atau perubahan sementara saja, akan tetapi lebih karena reaksi dan situasi yang di hadapi.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pembelajaran merupakan proses belajar bagi manusia dan merupakan upaya untuk menjadikan manusia memahami makna dari apa yang dipelajarinya. Sama halnya dengan pendidikan islam di sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama islam.(Anwar, 2014) Sejalan dengan itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga merupakan suatu proses yang bertujuan untuk peserta didik belajar agama islam.(Sulaiman, 2017) Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu mewujudkan individu-individu yang memiliki kepribadian yang sejalan dengan pandangan hidup bangsa. Hal ini disebabkan karena kehidupan beragama merupakan salah satu yang memegang peranan yang penting pada dimensi kehidupan pada setiap individu dan warga negara. Sehingga peran Pendidikan Agama Islam sangat berat bukan hanya mencetak lulusan peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri seoptimal mungkin serta mengarahkan agar pengembangan potensi tersebut sesuai dengan ajaran agama islam.(Mutiara et al., 2022)

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar supaya peserta didik belajar agama islam dan terus menerus mempelajarinya.

1. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus atau di mana saja dalam kontinum khusus.(Ananda, 2019) Kemudian menurut Robert F. Mager yang dikutip Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah periaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp dan David E. Kapel melihat bahwa tujuan pembelajaran suatu pertanyaan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilann yang di wujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil yang diharapkan. Menurut M. Yamin, tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuatu yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, atau dengan kata lain tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik dan diwujudkan dalam bentuk perilaku atau penampilan sebagai gambaran hasil belajar.(Mahfud et al., 2015) Kemudian Puskur juga menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalam dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.(Amin, 2015)

Pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Sementara itu Dahlan, M.D secara tegas dan mendalam menjelaskan tertang tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak jauh dari tujuan islam itu sendiri yaitu supaya peserta didik menjadi umat yang berpedoman kepada Al Qur’an dan Sunnah Rosulullah Saw dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik lahiriyah maupun batiniah di dunia dan akhirat. Jadi Pendidikan Agama Islam di sini mempunyai tujuan, yang pertama supaya peserta didik dapat mengatasi keterbatasannya. Kedua, memberi santapan rohani. Ketiga, memenuhi tuntunan fitrah manusia. Keempat, mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Kelima, memelihara ketinggian martabat sebagai manusia. Keenam, memberikan keyakinan bahwa islam sebagai kebenaran mutlak, sumber moral, sumber prinsip hidup, sumber hukum, sumber informasi dan metafisika serta sumber inspirasi dan ilmu pengetahuan.(Anwar, 2014)

1. Prinsip – Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa prinsip dalam pembelajaran pendidikan agama islam, antara lain :

1. Berpusat pada Peserta Didik (*Student Centered Learning*)

Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning)* merupakan kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa menjadi pusat dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaan berpusat pada siswa menghasilkan siswa yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, mampu bersaing atau kompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Akan tetapi peserta didik memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Hal inii didasarkan pada perbedaan minat dan perhatian, cara belajar dan kecerdasan.

1. Belajar dengan Melahkukan (*Learning By Doing*)

Belajar dengan melakukan (*learning by doing*) merupakan dalam pembelajaran seorang guru lebih mengutamakan bertindak dari pada berteori. Belajar dengan melakukan juga merupakan orang yang melakukan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dan karena dia melakukannya dia jadi tahu. Hal ini karena dalam pandangan psikologi setiap peserta didik hanya belajar 10 % dari yyanng di baca, 20% yang di dengar, 30 % yang dari ia lihat, 50% yang ia lihat dan dengar, 70 % dari yang dikatakan dan dilakukan.

1. Belajar Sepanjang Hayat (*Long Life Education*)

Belajar sepanjang hayat (*long life education*) adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian samapai akhir hayat dabn sejalan dengan fase fase perkembangan pada manusia. Setiap fase perkembangan pada masing masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas tugas perkembangannya. Dengan begitu belajar dimulai dari masa kanak kanak sampai dewasa dan bahkan masa tua. Konsep belajar sepanjang hayat juga sudah ada sejak abab 14, hal ini di populerkan oleh ajaran islam bahkan ada juga konsep pendidikan untuk semua orang (*education for all*).

1. Belajar melalui Peniruan (*Learning By Impersonation*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, meniru adalah melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain dan sebagainya. Contohnya meneladani yaitu hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Hal ini karena dalam pembentukan akhlak dan pembinaan kepribadian seseorang tidak cukup hanya dengan nasehat atau pelajaran yang diberikan secara lisan maupun tulisan. Kemudian pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figure teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini anak anak meniiru orang dewasa. Kecenderungan manusia belajar melalui peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses belajar mengajar.

1. Belajar Melalui Pembiasaan *(Learning By Habituation)*

Pendekatan ini dilaksanakan secara menyeluruh dan membiasakan anak melaksanakan sesuatu yang baik bersama orang yangcselalu mengerjakannya (konsisten) seperti mendirikan sholat, berpuasa, membayarr zakat dan lain – lain. Supaya pembiasaan (*learning by habituation*) dapat lekas tercapai dan baik hasilnya maka harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak punya kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal – hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan hendaknya terus menerus dijalankan secara teratur hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
3. Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yangg telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang mulanya mekanistis harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.(Sofa, 2022)
5. Unsur – Unsur Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Unsur – unsur pembelajaran pendidikan secara hierarkis dapat disusun berturut turut yaitu anak didik, materi pendidikan (ilmu pengetahuan), tujuan pendidikan, pendidik atau guru dan lingkungan. Masing-masing tersebut akan di bahas lebih luas pada pembahasan berikutnya. Adapun unsur unsur tersebut diantaranya (Anwar, 2014) :

1. Unsur Anak Didik

Anak didik adalah seorang anak yang mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dan perubahan-perubahan tersebut terjadi secara wajar. Sedangkan dalam pandangan modern, anak didik dipandang sebagai subjek pendidikan, bukan dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan.

Sebagai subjek pendidikan, manusia mempunyai kemampuan belajar dan kemampuan manusia yang saling berkaitan erat untuk mengetahui dan mengenal terhadap objek-objek pengamatan melalui indranya. Sedangkan sebagai bagian dan objek manusia, manusia pada hakiikatnya terbentuk dari keyataan rohaniah (kejiwaan) dan kenyataan jasmaniyah. Perpaduan pola-pola kenyataan tersebut memberi arti hidup manusia.

1. Unsur Tujuan

Unsur tujuan memiliki peranan yang penting dalam pendidikan islam, karena memberikan standar, arah, batas ruang gerak, dan penilaian atas keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Dalam perumusan tujuan pendidikan pun dapat menggunakan berbagai macam-cara dan pendekatan serta memliki kesamaan dengan ilmu lainnya.

Implikasi perumusan tujuan pendidikan islam berdasarkan struktur konsep dengan pendekatan waktu berlaku pula untuk penentuan tujuan pendidikan terkait dengan metodoologi keilmuan. Untuk tujuan jangka pendek disusunlah rumusan- rumusan objek-objek ilmu jasmaniah dengan objek material, studi ilmu difokuskan pada kosmologi. Sedangkan untuk tujuan jangka panjang secara metodologis dirumuskan sebagai metodologi spiritual dengan objek studi ilmu filsafat atau lebih khusus agama. Jangka pendek bertujuan mencapai kebahagiaan hidup di dunia, sementara jangka panjang mencapai kebahagiaan setelah mati (akhirat).

1. Unsur Pendidik

Unsur pendidik memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran. Hal ini karena pendidik merupakan seseorang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Padahal mulanya kata pendidik mengacu pada seseorang yang memeberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Sejalan dengan keilmuan pendidik, muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dan oranng yang sudah tahu kepada belum tahu tetapi sustu proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

Proses seseorang dalam membantu orang lain supaya dapat mengontruksi pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang diketahui dapat diguanakan untuk menyusun konsep hierarkis kurikulum pengajaran. Pengetahuan dalam diri seseorang pada hakikatnya telah di miliki selama manusia dikatakan hidup, dimiliki dalam arti belum terstruktur/terbentuk. Pendidikan hanya berfungsi untuk membantu proses pembentukan dalam diri anak didik.

1. Unsur lain

Unsur-unsur lain yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan dalam proses pendidikan dibedakan sebagai berikut :

1. Metode

Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep – konsep secara sistematis. Sejalan dengan itu dalam dataran praktis secara umum mengetahui tentang bentuk - bentuk metode seperti metode ceramah, diskusi dan sebagainya.

Dalam sistem pendidikan islam, metode mempunyai peran dan fungsi khusus. Peran dan fungsi tersebut harus disesuaikan antara metode dengan kekhususan kemampuan peserta didik dalam belajar sehingga metode secara operasional memiliki berbagai macam bentuk dan variasi. Denga menggunakan metode bervariasi, guru dapat melahkukannya supaya mengatasi rasa bosan peserta didik dalam menerima materi pelajaran seperti metode ceramah, demonstrasi, kerja kelompok, diskusi, tanya jawab, latihan, eksperimen pemberian tugas. Karena dengan metode ini akan mengembalikan kemampuan siswa dalam mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.(Pesona, 2021) Hal ini sejalan juga dengan variasi metode pembelajaran. Variasi metode pembelajaran yaitu adanya perpaduan dan penggantian antara satu metode dengan metode lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Adanya variasi tersebut untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar, meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu, mengembangkan keinginan siswa untuk mengetahui dan menyelidiki hal - hal baru, melayani gaya belajar siswa yang beranekaragam, serta meningkatkan kadar keaktifan/ keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.(Rusiadi, 2020)

1. Alat

Alat adalah barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Alat pendidikan dapat berupa fisik atau non fisik (situasi) yang adalam proses kependidikan perlu digunakan secara variasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Tujuan menggunakan alat tersebut untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses kependidikan.

Alat pendidikan merupakan sebagai benda atau situasi yang ada secara alami maupun direkayasa yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan tersebut berfungsi mepermudah penyerapan indra manusia terhadap objek kenyataan belajar. Penyerapan indra sangat penting karena bertindak selaku pintu gerbang pertama untuk menuju pengetahuan yang lebih utuh. Semakin banyak indra yeng terlibat dalam pembelajaran juga suatu pengetahuan menjadi lebih mudah diingat.

1. Lingkungan Manusia

Manusia dengan segala perilakunya secara tidak langsung maupun langsung mempengaruhi hasil proses belajar mengajar. Lingkungan manusia dan perilakunya yang mempengaruhi proses pendidikan dapat dilahkukan dengan lingkungan yang disengaja (rekayasa) dan lingkungan yang tidak sengaja (alami). Lingkungan yang disengaja seperti lingkungan kependidikan, masyarakat dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan yang alami seperti lingkungan alam, lingkungan hidup (ekosistem) dan sebagainya.

Perekembangan ilmu pengetahuan akan selalu melibatkan interaksi manusia dengan alam sekitarnya, baik dalam konteks sosial kemasyarakatan atau ruang lingkup alam. Manusia akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mengenai kebakan dan kejahatan, kesadaran politik, nilai-nilai religius, etika dan seterusnya atas akibat teknis ilmu pengetahuan manusia terhadapp pemangfaatan alam dan manusia itu sendiri.

Manusia tidak dapat bersikap netral lagi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia tidak hanya di tuntut objektif, tetapi juga dituntut bersikap subjektif. Karena manusia hidup dalam satu duniia, hasil ilmu pengetahuan. Manusia dalam pekerjaan ilmiahnya tidak hanya bekerja dengan akal budinya, melainkan denganseluruh eksisitensinya, keadaannya hatinya dan indranya.

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Teknologi lahir dari objek yang wujud, konkert, fisik dan sejenis dalam sistem ilmu pengetahuan. Sedangkan pada sisi lain objek yang gaib, abstrak, metafisik dan sejenis melahirkan objek yang di sebut ilmu pengetahuan.

Indra manusia lebih mudah menangkap dan menerima ilmu yang bersifat teknologis dibandingkan ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis. Perkembangan ilmu pengetahuan akan selalu diikuti hambatan sosialnya dan perkembangan teknologi akan memunculkan pertanyaan moral etis religius kemanusiaan.

Kehidupan manusia berkembang semakin rumit dan kompleks seiring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan hidup manusia itu sendiri merupakan proses pendidikan. Selama masih disebut manusia hidup, maka ia tidak akan pernah lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesederhana atau sekecil apapun bentuk bentuk pengetahuan dan teknologi tersebut. Semakin maju dan berkembang sistem ilmu pengetahuan, maka objek ilmu pengetahuan pun semakin luas dan mendalam.

1. Tuna Grahita
2. Pengertian Tuna Grahita

Tuna grahita berasal dari dua kata yakni tuna yang berarti merugi dan grahita yang artinya pikiran. Tuna grahita jugamemiliki nama lain yaitu reterdasi mental (*Mental Retardation* atau *Mentally Retarded*) berarti terbelakang mental. Tuna grahita merupakan penyebutan yang digunakan untuk menamakan anak atau seseorang yang mempunyai kapasitas kcerdasan berada pada level dasar. Anak ttuna grahita tersebut kecerdasannya terrgolong lemah yaitu Iqnya dibawah 70 bersumber pada uji intelejensi baku. *Mental retardation, mentally retarded, mental deliciency* dan *mental defective* merupakan istilahh istilah yang digunakan pada literatur istilah barat untuk menyebutkan tuna grahita.(Pujiastuti, 2021)

*American Association On Mental Reterdation (AAMR)* menjelaskan bahwa keterbelakangan mental berarti menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual yang ada di bawah rata-rata dan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang dan lain – lain. Kondisi itu tampak sebelum usia 18 tahun. Menurut Reiss (dalam Suharmini, 2007: 69) anak tuna grahita adalah anak yang mempunyai gangguan intelektual, sehingga menyebabkan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, Kustawan (2016) menambahkann bahwa anak dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata – rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.(Damastuti, 2020)

Tuna grahita juga bisa berbentuk ketunaan ganda yaitu ketunaan mental dengan diikuti ketunaan fisik. Contohnya ketunaan mental diikuti dengan gangguan kebutaan (cacat mata). Ada pula yang dibarengi masalah pendengaran, tapi tidak semua anak tuna grahita mempunyai cacat fisik. Misalnya pada tuna garahita ringan. Probem tuna grahita ringan lebih kepada kesangkupan berfikir yang minim.

Anak tuna grahita yaitu anak yang menghadapi gangguan pada kemajuan mental dan intelektual akibatnya berimbas pada perkembangan berfikir dan tingkah laku adatifnya, misalnya tidak dapat menfokuskan fikiran, labil secara emosi, suka menyepi dan tidak banyak bicara.

Dari pengertian tuna grahita di atas, bisa diperoleh inti pembahasan bahwa tuna grahita merupakan individu yang mempunyai kecerdasan dengan level rendah dari standar umum dan diikuti oleh ketidaksanggupan adaptasi terhadap kondisi sekitar dan terjadi selama periode perkembangan.(Pujiastuti, 2021)

1. Karakteristik Anak Tuna Grahita

Secara umum, keunikan penyandang tuna grahita mempunyai ciri-ciri pada beberapa hal berikut ini:

1. Keterbatasan Intelegensi

Anak tuna grahita memiliki gangguan pada kecerdasan yakni pekerjaan yang rumit dengan dimaknai kesanggupan memahami pesan, kemampuan-kemampuan adaptasi dengan problem-problem dan konsisi-kondisi kehidupan baru, belajar dari waktu yang telah lewat, berfikir imajiner, inovatif, dapat menakar secara tepat, menjauhi kejelekan-kejelekan, mengatasi kesusahan-kesusahan dan kesanggupan untu merancang masa depan.

Anak tuna grahita juga selalu memiliki level di bawah standar anak seusianya dan kemajuan intelegensinya sangat minim. Mereka hanya dapat menjangkau tahap umur mental selevel anak sekolah dasar tingkat IV atau tingkat II, bahkan sampai ada yang cuma bisa pada level umur jiwa anak pra sekolah.

1. Keterbatasan Sosial

Anak tuna grahita lebih suka berkawan dengan yang lebih kecil dari umurnya, sebab keterikatan pada orang tua sangat tinggi. Akibatnya mereka senantiasa dibina dan dikontrol. Di samping itu mereka memiliki karakter yang kurag tangkas, cepat terpengaruh, kurang menarik, dan tidak berwawasan luas serta mudah dihasut dan mengerjakan sesuatu tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Meskipun begitu anak tuna grahita meperlihhatkan kegigihan dan rasa peduli yang tinggi dengan catatan mereka memperoleh bantuan atau *treatment* dan suasana sekitaryang mendukung.

1. Keterbatasan pada fungsi mental lainnya.

Anak tuna grahita belum mampu untuk mempertimbangkan suatu hal, baik buruk, dan benar salah. Anak tuna grahita juga mempunyai keterikatan masa yang tidak sebentar dalam melakukan respon terhadap kondisi yang baru didapati, sering lupa dan mengalami kesulitan untuk menyatakan kembali suatu memori. Selain itu, anak tuna grahita juga menghadapi kesulitan pada memusatkan fokus, cakupan atensinya sangat kecil dan mudah berpindah akibatnya kurang bisa mengerjakan tugas.

1. Dorongan dan Emosi

Kemajuan dorongan emosi anak tuna grahita tidak sama tergantung ketunagrahitaannya masing-masing. Anak tuna grahita dengan tingkat berat dan sangat berat, hampir-hampir tidak menunjukkan dorongan untuk membela diri, dalam kondisi haus dan lapar tidak memperlihatkan sinyal-sinyalnya. Ketika memperoleh ragsangan yang menyiksa tidak dapat menjauhkan diri dari rangsangan tersebut. Kemudian aktifitas emosinya juga rendah, hasrat biologisnya bisa mengalami kemajuan tapi pemahamannya berkisar pada perasaan senang, takut, marah dan benci.

1. Kemampuan Bahasa

Dalam kata-kata yang bersifat imajiner keterampilan anak tuna grahita sangat minim utamanya. Hal ini disebabkan pusat penggodokan (perbendaharaan) kata yang tidak begitu berfungsi dengan baik. Pada penyandang tuna grahita berat banayak yang menghadapi masalah bicara dikarenakan kendala artikulasi dan masalahh pada penyusunan bunyi di pita suara dan rongga mulut.(Pujiastuti, 2021)

1. Faktor Penyebab Tuna Grahita

Ada beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan yang berasal dari berbagai faktor, antara lain :

1. Faktor Keturunan
2. Kelainan Kromosom

Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuknya dan nomornya. Jika dilihat dari bentuk dapat berupa *inversi* atau kelaianan yang menyebabkan berubahnya urutan gen, *delesi* (kegagalan meiosis) salah satu sel tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salh satu sel, *duplikasi* yakni kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan pada salah satu sel lainnya dan translokasi yaitu adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain.

1. Kelainan Gen

Kelainan gen terjadi pada waktu imunisasi dan tidak selamanya tamak dari luar tapi tetap dalam tingkat genotip.

1. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel – sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Diantara tanda yang muncul anatara lain: kejang saraf, dan gangguan perilaku, tengkorak besar, telapak tangan lebar dan pendek, leher pendek, leher pendek dan lain lainnya.

1. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada di dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud anatara lain pertama, *rubella* yang menyebabkan ketunagrahitaan, adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, dan berat badan yang sangat kurang ketika lahir. Kedua, syphilis yang dapat diketahui dengan kondisi umum pada bayi yang lahir dari ibu syphilis adalah kesulitas mendengar, gigi pertama dan kedua rahang atas berbentuk bulan sabit (harus lurus) dan parenkim (hidung menyerupai hidung kuda). Ketiga, syndrome gravidity beracun. Hal ini merurut penelitian para ahli medis, hampir semua anak yang lahir dari ibu dengan syndrome gravidity beracun memiliki keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental tersebut parah terjadi pada beberapa anak laki-laki yang lahir prematur, janin rusak olehh gas beracun, berkurangnya aliran darah ke rahim dan plasenta.

1. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar x selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microsephaly*.

1. Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat lahiran seperti kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan naas pendek. Kerusakan juga disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang susah.

1. Faktor Lingkungan

Salah satu faktor lingkungan yang diduga menyebabkan ketunagrahitaan, penemuan Patton dan Polloway (Mangunsong, 2012) bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakkang pendidikan orang tua juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini dan kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan.(Desiningrum, 2016)

1. Klasifikasi Tuna Grahita

Menurut *American Association On Mental Deficiency* (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991, ada tiga klasifikasi tuna grahita yaitu :

1. Tuna Grahita Ringan (*Moron* atau *Debil*)

Menurut Binet kelas ini mempunyai IQ dalam rentan 68 – 52, tapi berdasarkan Skala Weschler (WISC) anak terbelakang mental ringan masuk dalam kategori anak tuna grahita yang mempunyai kecerdasan intelektual/ IQ 69 – 55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan perhitungan aritmatika sederhana hingga level tertentu. Umumnya mereka hanya menjangkau pada kelas IV sekolah dasar (SD). Melalui arahan dan pengajaran yang tepat, anak tuna grahita ringan pada waktunya bisa mendapatkan pemasukan secara sendiri. Anak tuna garahita bisa menjangkau kemajuan mentalnya atau *mental age* (MA) hingga kurang lebih 10 tahun.

Anak tuna grahita ringan dapat ditugaskan untuk pekerjaan semi terampil seperti mencuci pakaian, bertani, berternak, dan pekerjaan rumah tangga. Jika diberi arahan dan latihan dengan tepat anak terbelakang mental bisa berkarir di industri dengan kontrol yang rendah. Namun anak tuna grahita tidak dapat beradaptasi dengan masyarakat secara mandiri, tidak dapat merencanakan masa depan dan kerap melakukan kesalahan.

Pada umumnya anak tuna grahita ringan tidak memiliki masalah fisik. Secara fisik mereka seperti anak normal lainnya. Oleh sebab itu, deteksi fisik antara anak berkelainan ringan dengan anak normal agak sulit.

1. Tuna Grahita Sedang (Imbesil)

Anak tuna grahita sedang memiliki IQ 51 – 36 dalam skala Binet dan 54 – 40 dalam skala Weschler (WISC). Anak tuna grahita dapat menjangkau usia mental sampai sekitar usia 7 tahun. Mereka dapat dilatih dalam perawatan pribadi seperti mencuci, mengganti pakaian, makan, membersihkan, melindungi diri dari bahaya seperti menjauhkan diri dari api, berjalan di jalan, berlindung dari hujan, dan lain – lain.

Anak terbelakang mental sedang atau mampu latih adalah anak terbelakang mental yang memiliki kecerdasan di level rendah maka tidak dapat menempuh program dimana dikhususkan bagi anak terbelakang mental ringan. Anak terbelakang mental sedang amat susah, belum bisa berbilang meskipun mereka masih dapat menulis untuk urusan sosial, misal menulis nama, informasi rumah dan lainnya. Dalam aktivitas sehari-hari, anak tuna grahita perlu terus dipantau dan dapat terus bekerja di area terlindung (*sheltered workshop*).

1. Tuna Grahita Berat (Idiot)

Kategori tuna grahita berat (idiot) dapat dipisahkan menjadi anak terbelakag mental berat dan amat berat. Tuna grahita berat mempunyai tingkat kecerdasan anatara 35-20 berdasarkan skala Binet dan antara 39-25 berdasarkan skala Weschler (WISC). Sedangkan tuna grahita sangat berat mempunyai tingkat kecerdasan di bawah 19 berdasarkan skala Binet dan IQ dibawah 24 berdasarkan skala Weschler (WISC). Kesanggupan mental atau mental age paling tinggi yang bisa dijangkau di bawa tiga tahun.

Anak terbelakang mental berat membutuhkan pertolongan pengasuhan dengan menyeluruh pada aspek berpakaian, mandi, makan, dan lain – lain. Anak terbelakang mental berat juga membutuhkan pengawasan dari resiko sepanjang hidupnya.(Desiningrum, 2016)

1. Pembelajaran PAI pada Tuna Grahita

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna grahita sama dengan pembelajaran pada siswa normal lainnya, hanya saja terdapat perbedaan pada penyampaian materi, dalam menyajikan materi lebih disederhanakan dan diturunkan kadar beban materinya sesuai dengan kemampuan dan kesangupan anak tuna grahita. Anak tuna tersebut yang mana merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam belajar, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan penyampaian pembelajaran yang tepat yaitu dengan memilih media yang sesuai dan metode yang tepat agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien.(Sofia et al., 2021)

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tuna grahita perlu mengembangkan prinsip – prinsip pendekatan secara khusus antara lain :

1. Prinsip Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya menerima mereka apa adanya dan mengupayakan agar mereka juga dapat menerima keadaan mereka sehingga mereka dapat menjalankan kehhidupan dengan wajar, seperti layaknya anak – anak normal lainnya.

1. Prinsip Layanan Individual

Pelayanan Individual dalam rangka mendidik anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan permasalahan yang berbeda antara yang satu dengan lainnya.

1. Prinsip Keperagaan

Kelancaran proses pembelajaran pada anak berrkebutuhan khusus (tuna grahita) harus senantiasa didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya.

1. Prinsip Belajar dan Bekerja Sama

Dasar mendidik anak berkebutuhan khusus adalah menyadarkan mereka bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat, supaya mereka sebagai masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya dengan baik, maka mereka perlu ditanamkan semangat untuk bekerja sama dengan orang sekitarnya.

1. Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap

Secara jiwa, sikap yang dimiliki oleh anak tuna grahita biasanya kurang baik karena seringkali tidak terkontrol. Bahkan apa yang mereka lakukan seringkali tidak direncanakan dan konsekuensi dari perilaku mereka lakukan jarang dipikirkan.(Andim et al., 2021)

Beberapa hal yang yang perlu disiapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak tuna grahita:

1. Pengembangan Meteri

Dalam menyajikan materi bagi anak tuna grahita harus lebih disederhanakan, diturunkan bobot materinya dan disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anak itu sendiri.

1. Pengembangan Metode

Dalam pembelajaran guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi. Materi yang disampaikan juga dapat menggunakan enam atau delapan metode. Sebab anak tuna grahita lebih sulit dan susah dalam menjalani proses pembelajaran dikarenakan keterbatasan dalam mental dan intelegensinya.

1. Pengembangan Sistem Penilaian

Penilaian hasil belajar PAI bagi siswa tuna grahita baiknya lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotor, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun kognitifnya harus dinilai, tapi jangan dijadikan ukuran atau standar pokok dari keberhasilan belajarnya.(Isroani, 2019)

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) pada Pembelajaran PAI bagi Siswa Tuna Grahita di SLB Negeri Kota Magelang. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevvan dengan penelitian ini, anatara lain sebagai berikut :

1. Penelitian Makkiyah mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan dan Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2020 tentang ”Penerapan Metode Bermain, Cerita, Menyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial di Raudhatul Athfal Darul Ulum Assurur Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian tersebut adalah pertama penerapan metode bermain yaitu guru mempersiapkan tema, menyampaikan materi secara umum, menunjuk siswa untuk memainkan peran dan mempraktekkan tata cara bermain peran. Kedua, penerapan metode cerita yaitu guru mempersiapkan peralatan atau materi berupa buku cerita atau buku bergambar, memberikan arahan kepada siswa untuk berbaris berbentuk huruf U dan memberikan waktu untuk siswa mengajukan pertanyaan. Ketiga, penerapan metode menyanyi yaitu guru memberikan contoh lagu dan ditirukan oleh siswa serta guru bernyanyi berulang-ulang untuk mempermudah hafalan lagu.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti tentang BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi). Sementara perbedaannya pada batasan pembahasan, subjek penelitian dan tempat penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas tentang pembelajaran PAI sedangkan penelitian di atas tentang Pembelajaran Anak Usia Dini yang diakaitkan dengan pengembangan kemampuan sosial anak. Kemudian penelitian yang peneliti dilakukan menggunakan siswa yang memiliki keterbatasan intelektual, sementara penelitian diatas dilakukan pada siswa yang normal. Selanjutnya tempat penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Kota Magelang. Sedangkan penelitian di atas di Raudhatul Athfal Darul Ulum Assurur.

1. Penelitian Siti Halimah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara pada tahun 2019 tentang ”Strategi Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita dan Menyayi) dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan Kembang Jepara Tahun Pelajaran 2018/1019. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan strategi pembelajaran BCM dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan kembang Jepara dimulai sejak anak masuk samapai menjelang lulus. Sebelum anak masuk kelas anak dibiasakan untuk berdo’a, begitu juga pada saat anak akan pulang. Pembelajaran akhlakul karimah melalui metode bermain, misalnya anak bermain puzzle dengan akhlakul karimah yang didapat adalah agar anak didik dapat melatihh kesabaran dengan melengkapi, menata, dan mencocokkan kepingan puzzle. Cerita misalnya anak didik bercerita tentang tauladan nabi atau rasul dengan akhlakul karimah yang didapat adalah agar anak didik dapat berperilaku jujur, tanggung jawab, dan perilaku baik lainnya seperti nabi atau rosul. Menyanyi misalnya anak melagukan lagu lagu silami mengenai keesaan Allah SWT serta melafadkan kalimat thoyyibah dalam kehidupan sehari – hari dengan akhlakul karimah yang didapat supaya anak didik mengetahui tentang islam, iman dan ikhsan dalam kehidupan sehari – hari. Pelajaran akhlakul karimah didukung pada kegiatan ubudiyah yaitu praktek sholat dan pengenalan Al Qur’an. Proses pembelajaran dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A dalam pembelajaran akhlakul karimah ditekankan pada kebiasaan, karena kelompok A merupakan letak penanaman dasar sehingga kelompok A di tekankan do’a – do’a harian, surat surat pendek dan sholat. Sedangkan kelompok B lebih ditekankan pada teori dan praktek.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi). Sedangkan perbedaannya dalam hal batasan pembahasan, subjek penelitian dan tempat penelitian. Dalam hal batasan masalah, Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas tentang pembelajaran PAI sedangkan penelitian di atas tentang strategi pembelajaran BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) yang diakaitkan dengan peningkatan akhlakul karimah. Kemudian dalam hal subjek penelitian, penelitian yang peneliti dilakukan menggunakan siswa yang memiliki keterbatasan intelektual, sementara penelitian diatas dilakukan pada siswa yang normal. Yang terakhir dalam hal tempat penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Kota Magelang, sementara penelitian di atas di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan Kembang Jepara.

1. Penelitian Ulya Nazila mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Tarbiyah dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2017 tentang ”Implementasi Metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) dalam Pembelajaran Menghafalkan Doa Harian Anak di RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus. Hasil penelitian tersebut adalah serangkaian kegiatan berupa bermain, cerita, menyanyi yang di variasikan dalamm satu kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran menghafalkan doa harian anak. Implementasinnya yaitu diperagakan ketika guru akan mengajarkan doa akan berpergian, kemudian anak diminta untuk bermain peran, baris membentuk kereta api. Sebelum berangkat kereta yang diperagakan, anak didik bersama – sama berdoa akan naik kendaraan kemudian menyanyi bersama – sama sambil menikmati permainan yang diajarkan guru. Hasilnya banyak anak mudah menghafalkan doa harian. Kemudian faktor pendukungnya yang pertama, profesionalisme guru. Kedua, antusiasme dan rasa ingin tahu. Ketiga, terpenuhinya sarana dan prasarana. Keempat perhatian orang tua atau wali didik. Sedangakan faktor penghambatnya meliputi pertama, kurang mampunya anak didik. Kedua, kurang perhatian orang tua. Ketiga, kegaduhan anak didik yang sulit dikondisikan.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi). Sedangkan perbedaannya dalam hal batasan pembahasan, subjek penelitian dan tempat penelitian. Dalam hal batasan masalah, Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas tentang pembelajaran PAI sedangkan penelitian di atas tentang Pembelajaran Menghafalkan Doa Harian Anak. Kemudian dalam hal subjek penelitian, penelitian yang peneliti dilakukan menggunakan siswa yang memiliki keterbatasan intelektual, sementara penelitian diatas dilakukan pada siswa yang normal. Yang terakhir dalam hal tempat penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Kota Magelang, sementara penelitian di atas di RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus.

1. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kepustakaan. Itu sebabnya kerangka berfikir berisi teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar penelitian. Di dalam kerangka pemikiran, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang di teliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.(Syahputri et al., 2023)

BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) merupakan alat pembelajaran yang digunakan agar proses pembelajaran lebih menyenangkan. Sebab di dalamnya terdapat permainan, cerita dan bernyanyi. Alat pembelajaran tersebut diarahkan atau difungsikan untuk mengkondisikan pembelajaran yang menyenangkan. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan dapat menarik perhatian, membangkitkan emosi dan memudahkan anak untuk menangkap makna pelajaran. Selain itu, hal yang paling utama BCM dapat mengemas Pendidikan Agama Islam menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan pada jiwa anak.

Alat dalam pembelajaran PAI merupakan salah satu unsur-unsur lain yang mempengaruhi dalam pembentukan pengetahuan dalam proses pendidikan. Alat tersebut dapat benda atau situasi yang ada secara alami maupun direkayasa untuk mencapai tujuan pendidikan. Situasi yang direkayasa dapat mempermudah penyerapan indra manusia terhadap objek kenyataan belajar. Penyerapan indra sangat penting karena semakin banyak indra yang terlibat dalam pembelajaran menjadi lebih mudah diingat.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, anak tuna grahita membutuhkan penyampaian pembelajaran yang tepat yaitu dengan memilih media yang sesuai dan metode yang tepat agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Sebab anak tuna grahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan belajar. Dalam proses pembelajaran juga anak tuna grahita membutuhkan dukungan oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Maka guru PAI harus merencanakan pembelajaran dengan menyajikan materi bagi siswa tuna grahita harus lebih disederhanakan, diturunkan bobot materinya dan disesuaikan dengan kesanggupan dan kemampuan anak itu sendiri. Selain itu, dalam penilaian hasil belajar PAI baiknya lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotor, sebab kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun begitu kognitif harus dinilai, tapi jangan dijadikan ukuran atau standar pokok dari keberhasilan belajarnya.

Pembelajaran PAI bagi Siswa Tuna Grahita

BCM (Bermain, Cerita dan Menyannyi)

Gambar 1. Kerangka Berfikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis dan Pendekatan Penelitian**
2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian tersebut paling sering dilakukan dalam penelitian, sebab lapangan menyediakan berbagai fenomena menarik yang tidak ada habis – habisnya untuk diteliti. Dalam pelaksanaannya juga penelitian ini dilakukan berhubungan dengan pranata, budaya, dan pengelaman hidup masyarakat, kelompok, dan individu dalam berbagai bidang kehidupan yang digeluti masing – masing.(Abdullah, 2015) Penelitian lapangan juga, sebuah penelitian yang pelaksanaan dan penggambilan datanya dilaksanakan di lapangan, seperti lembaga pendidikan, organisasi dan organisasi kemasyarakatan dengan menjabarkan dan mengulas sebuah data faktual bersistem yang berkaitan dengan obyek penelitian. Hal ini saling berkaitan dengan definisi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang nantinya akan membuahkan sebuah penjabaran berbentuk kalimat secara tertulis maupun lisan yang tentunya melalui responden serta tingkah laku yang bisa diamati.(Adawiyah et al., 2021)

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di gunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berangkat dari data, memangfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.(A. F. Nasution, 2023) Secara sederhana, penelitian kualitatif juga dapat difahami sebagai jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan pandangan peneliti dalam memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi dan tingkah laku subjek dalam situasi tertentu.(Fiantika et al., 2022)

1. **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang.

1. **Sumber Data**

Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer dari penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari responden yang menjadi subjek penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian.

1. Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari instansi terkait melalui dokumen administrasi sekolah dan informasi lainnya yang terdapat di SLB Negeri Kota Magelang.

1. **Keabsahan Penelitian**

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara Triangulasi. Triangulasi dalam penelitian dapat digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya, data diperiksa dan dicek dari berbagai sumber data, dengan cara yang beragam dan waktu yang berbeda. Triangulasi juga dapat digunakan untuk mematangkan konsistensi motode silang, seperti observasi lapangan atau pengamatan dan wawancara atau dengan penggunaan metode yang sama seperti beberapa informan diwawancarai dalam waktu tertentu sehingga membagi triangulasi menjadi triangulasi sumber, teknik dan waktu. Dalam penelitian ini juga triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu.(Alfansyur & Mariyani, 2020)

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat memepertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan. Melalui teknik triangulasi sumber juga peneliti berusaha memandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan penelitian sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti menggunkan pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tau dan kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Kemudian peneliti dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

1. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan pengujian daya dapat dipercaya data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yyang berbeda. Hal ini karena waktu memepengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memeberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam triangulasi waktu juga apabila hasil uji menghaslkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulanng – ulang sehingga dapat ditemukan kepastian datanya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung ke SLB Negeri Kota Magelang. Pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan meneliti dan mencatat segala hal kegiatan guru maupun siswa yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian untuk mengumpulkan data untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penyimpulan.

1. Wawancara

Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yaitu kepala sekolah, guru PAI dan siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang. Pertanyaan – pertanyaan tersebut sudah disiapkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Teknik pengumpulan data ini digunakan peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan keterangan, data dan informasi yang sesuai. Adapun pedoman wawancara sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek | Indikator | Informan |
| 1 | Implementasi BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) | 1. Tujuan BCM | G |
| 1. Materi BCM | G |
| 1. Metode BCM | G, S |
| 1. Kesiapan guru menggunakan BCM | G, S |
| 1. Respon siswa terhadap BCM | G, S |
| 1. Langkah – langkah BCM | KS, G dan S |
| 1. Frekuensi penggunaan BCM | G, S |
| 2 | Problematika dan Solusi | 1. Problematika dari sekolah dan lingkungan | KS |
| 1. Problematika dari guru | G |
| 1. Problematika dari siswa | S |
| 1. Solusi | KS, G dan S |

Catatan :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| KS : Kepala Sekolah | G : Guru | S : Siswa |

Tabel 1. Pedoman Wawancara

1. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data, menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip dan menggunakan tipe recorder sebagai transki pewawancara serta kamera sebagai bukti bahwa penelitian dilakukan di lokasi yang dimaksud.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dapat dilakukan dengan model analisis data. Proses analisis data tersebut dilakukan setelah data di lapangan diperoleh. Dalam model analisis data menurut miles dan huberman, mereka mengemukaan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis data kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang dapat digambarkan sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pengumpulan Data |  |  | Penyajian Data |
|  |  |  |  |
| Reduksi Data |  |  | Kesimpulan / Verifikasi |
|  |  |  |  |
|  |  | Gambar 2. Teknik Analisis Data |  |
|  |  |  |  |

1. Reduksi Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, data tersebut diolah dengan memilah data, membuat tema – tema, mengkatagorikan data, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang data, menyusun data dalam suatu cara, dan membuat rangkuman – rangkuman dalam satuan analisis. Setelah itu, data diperiksa kembali dan mengelompokkan nya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah data direduksi sesuai dengan tujuan penelitian, data dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang penelitian.

1. Penyajian Data (*Display Data*)

Bentuk analisis ini dapat dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggabarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan dan hubungan antar yang sudah berurutan dan sistematis.

1. Penarikan Kesimpulan

Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti – bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Dimulai dengan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkatagorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Data data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias. Melakukan pengkatagorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian - bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pernyataan - pernyataan penelitian. Kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan terhadap temuan – temuan lainnya.(Harahap, 2020)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observsi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SLB Negeri Kota Magelang untuk mengetahui gambaran tentang implementasi BCM (Bermain, Cerita dan menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang maka hasil penelitian diperoleh sebagai berikut :

1. Implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang

Implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang menjadi salah satu cara guru PAI untuk mempermudah anak dalam belajar. Alternatif tersebut disampaikan oleh pak Ahmad Hasyim selaku guru PAI di SLB Negeri Kota Mangelang dengan alasan bahwa penggunaan bermain, cerita dan menyanyi digunakan untuk memudahkan anak tuna grahita dalam belajar agar anak tuna grahita tidak cepat bosan. Hal tersebut terlihat pada saat awal pembelajaran ketika berdoa dan penyampaian tema pembelajaran selama 10 menit sudah tidak bisa konsentrasi sehingga guru mengggunakan BCM untuk menarik perhatian siswa tuna grahita. Dalam waktu lain pak Ahmad Hasyim juga menyampaikan bahwa bermain, cerita dan menyanyi merupakan sebuah cara supaya anak itu senang sebab daya konsentrasinya tidak seperti orang umum. Orang umum satu jam dan dua jam masih kuat tapi anak tuna grahita 5 menit sudah tidak bisa konsentrasi dan daya konsentrasi paling maksimal 15 menit. Apalagi ketika materi yang disampaikan banyak yang tidak sesuai dengan kebutuhan daya konsentrasi anak tuna grahita. Kemudian dengan menggunakan permainan, cerita dan nyanyian juga dapat menarik perhatian siswa dan memperpanjang daya konsentrasinya dilakukan dengan selang-seling penggunaanya supaya tidak bosan dan mengantuk.

Penggunaan BCM dalam pembelajaran PAI dapat membuat pendidik kreatif. Alasannya disampaikan oleh bu Ina Sulanti bahwa anak tuna grahita harus dirangsang untuk memusatkan perhatian sehingga guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat disampaikan dengan berbagai cara seperti menggajak anak untuk bernyanyi. Kemudian juga guru PAI di SLB khususnya bagi anak tuna grahita diharuskan untuk kreatif agar anak tuna grahita aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memancing anak untuk bernyanyi.

Penggunaan BCM sudah sejalan dengan implementasi dari pembelajaran PAI di SLB Negeri Kota Magelang khususnya jenjang SDLB yang disampaikan oleh bu Ina Sulanti bahwa memang dalam implementasinya harus benar – benar mengakomodir kebutuhan siswa. Kemudian juga memperhatikan perasaan yang membuat anak termotivasi untuk belajar sebab anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya seorang guru harus melihat akomodasi siswa dan modalitas yang dipunya siswa.

BCM yang digunakan dalam pembelajaran PAI memang dibutukan oleh siswa tuna grahita di SLB Negeri Kota Megelang. Alasannya disampaikan oleh pak Ahamad Hasyim bahwa anak tuna grahita itu intelegensinya rendah sementara pengetahuan yang diberikan lebih besar dari kondisi tersebut sehingga membutuhkan metode yang baik, bagus dan menyenangkan agar anak bisa menerima pengetahuan yang diberikan. Dengan membuat anak tuna grahita senang diharapkan sebesar apapun materi pelajaran yang diberikan anak tuna grahita dapat menerima materi dengan baik.

Dengan adaya BCM dapat memberikan pengaruh dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri Kota Magelanng yang disampaikan oleh Attar Narendra selaku peserta didik kelas 4 bahwa dalam pembelajaran PAI di kelas siswa merasa senang, memperhatikan penjelasan dari guru dan dalam pembelajaran dilakukan dengan senang. Hal tersebut juga sejalan yang disampaikan oleh Danis selaku siswa kelas 6 bahwa siswa menerima pelajaran disebabkan dengan tepuk–tepuk, mulut, tangan dan pembelajaran yang dilakukan menyenagkan dan siswa menerima pelajaran dengan bernyanyi. Kemudian juga peneliti melihat bahwa dalam pembelajaran PAI pada tuna grahita di SLB Negeri Kota Megelang siswa antusias dalam megikuti pembelajaran PAI dengan maju ke depan kelas. Dalam waktu lain peneliti juga melihat siswa tertawa ketika mendapatkan pertanyaan menggunakan lagu terkait iman kepada Allah SWT, siswa bertanya terkait dimana surga dan siswa semangat mengikuti pembelajaran terlihat mengangkat tangan dan melompat ke atas.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas terkait dengan implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI ternyata memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pengaruh terhadap pembelajaran PAI paada siswa tuna grahita di SLB Negeri Kota Magelang. Dengan media tersebut membuat anak senang dan tidak bosan serta membuat pendidik kreatif. Hal tersebut sebagai upaya mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran PAI, seorang guru membutuhkan berbagai cara untuk membuat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa seperti menggunakan BCM. Kemudian dengan membuat peserta didik senang dapat membuat materi pelajaran yang diberikan anak tuna grahita sebesar apapun, anak tuna grahita dapat menerima materi dengan baik.

Adapun penggunaan BCM dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita di SLB Negeri Kota Magelang disampaikan oleh pak Ahmad Hayim bahwa diletakkan diawal dan akhir pembelajaran. Diawal ditujukan untuk mengkondisikan siswa. Kemudian BCM juga dilakukan setelah 15 menit anak diberikan materi pelajaran. Hal tersebut disebabkan anak tuna grahita memiliki daya konsentrasi 15 menit. Dengan begitu anak akan senang, semangat dan menggugah minat untuk belajar kembali. Secara khusus dalam waktu lain pak Ahmad hasyim juga menyampaikan bahwa cerita saya letakkan di awal, kadang di tengah dan kadang di akhir. Kemudian bernyanyinya saya letakkan di awal sebab ketika menggunakan bermain, cerita dan bernyanyi secara bersamaan anak akan bosan. Kemudian juga dalam menggunakan BCM alatnya harus diganti. Misal bercerita kadang menggunakan gambar, kadang menggunakan LCD dan kadang menggunakan boneka.

Sementara terkait frekuensi penggunaan BCM dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita di SLB Negeri Kota Magelang disampaikan oleh pak Ahmad Hasyim bahwa sering menggunakan BCM tapi terdapat penyesuaian porsinya. Porsi tersebut disesuaikan dengan tingkat kelasnya, kelas tinggi lebih banyak bermain dan berceritanya dibandingkan menyanyinya sementara kelas kecil lebih banyak menyanyinya. Kemudian lebih jelasnya kalau anak yang kecil lebih banyak bernyanyinya, bermainnya sedikit dan berceritanya lebih sedikit lagi. Alasan bercerita paling sedikit di sebabkan ketika anak tuna grahita ketika diceritakan kadang langsung tidur atau kadang bosan dengan cerita tersebut. Anak tuna grahita memang tidak mau berfikir terkait cerita tersebut tapi lebih suka bermain dan bernyanyi. Meskipun begitu anak tuna grahita bisa dengan bercerita tapi cerita harus pendekk-pendek. Sementara anak tuna grahita yang besar lebih banyak bermain dan berceritanya. Bernyanyinya sedikit sebab malu untuk bernyanyi. Lagunya memang untuk anak-anak seperti lagu Allah maha pengasih.

Dalam pembelajaran PAI di kelas juga guru PAI sering menggunakan BCM dalam pembelajaran yang disampaikan oleh Danis peserta didik kelas 6. Hal sama juga disampaikan oleh Attar Narendra bahwa dalam pembelajarn PAI di kelas sering menggunakannya.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara didapatkan bahwa penggunaan BCM dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita di SLB Negeri kota Magelang disesuaikan dengan kebutuhan siswa anak tuna grahita. Dalam peletaan BCM disesuaikan dengan daya konsentrasi siswa. Peletakan pengguaan BCM diletakkan diawal dan dikahir tapi terkadang diletakkan ditengah seperti cerita. Dengan penyesuaian tersebut dapat mengkondisikan kembali anak tuna grahita. Kemudian dalam frekuensinya juga disesuaikan dengan porsinya. Kelas tinggi lebih banyak bermain dan berceritanya dibandingkan menyanyinya sementara kelas kecil lebih banyak menyanyinya. Meskipun begitu guru PAI sering menggunakan BCM dalam pembelajaan PAI pada siswa tuna grahita di SLB Negeri kota Magelang.

Kegiatan pembelajaran PAI menggunakan BCM terdapat beberapa langkah dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah implementasi pembelajaran PAI siswa tuna grahita di SLB Negeri Kota Magelang yaitu :

1. Tahap Persiapan Implementasi BCM dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tuna Grahita di SLB Negeri ota Magelang

Persiapan guru PAI yang akan melakukan pembelajaran agama kepada peserta didik disampaikan oleh bu Ina Sulanti selaku kepala sekolah bahwa harus menyesuaikan dengan hambatan yang ada. Hal tersebut disebabkan mengajar anak tuna grahita berbeda dengan anak tuna rungu, anak tuna daksa dan tuna netra juga beda sehingga harus mempersiapkan emosi dan kondisi fisik peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita di SLB Negeri Kota Magelang disampaikan oleh pak Ahamad Hasyim bahwa persiapannya sama seperti umum yakni mencermati capaian pembelajaran (CP). Hal tersebut sebagai acuan dalam membuat modul ajar. Kemudian membuat modul ajar didasarkan pada pembelajaran berdisfrensiasi. Akan tetapi sebelum itu guru PAI melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu. Dengan asesmen tersebut akan menunjukkan kecepatan pemahaman siswa dan gaya belajar siswa. Kemudian dipetakan mana yang suka gambar, mendengarkan dan melihat vidio. Pemetaan tersebut juga bisa didasarkan tugas tugasnya sebab dalam satu kelas berbeda-beda. Perbedaan tersebut ada siswa yang pinter dalam hal menulis tapi ketika diminta mengerjakan tidak bisa. Ada juga siswa yang pasif dalam pembelajaran tapi mewarnai gambar bagus sehingga tugasnya harus disesuaikan dengan siswa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa persiapan pembelajaran PAI dilakukan guru PAI SLB Negeri Kota Magelang dengan membuat modul ajar. Pembuatan modul ajar didasarkan pada pembelajaran berdisfrensiasi. Akan tetapi sebelum itu guru PAI mencermati capaian pembelajaran (CP) dan melakukan beberapa tahapan seperti melakukan asesmen diagnostik dan pemetaan siswa. Pencermatan CP dilakukan sebagai pedoman dalam membuat modul ajar.

Hal diatas juga sudah sejalan dengan harapan dalam mempersiapkan pembelajaran PAI yang harus disesuaikan dengan hambatan yang ada. Salah satunya dengan menyesuaikan emosi dan fisik peserta didik.

1. Tahap Pelaksanaan Implementasi BCM dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tuna Grahita di SLB Negeri kota Magelang

Tahap pelaksanaan merupakan tahap lanjutan dari tahap persiapan. Meskipun pada tahap pelaksanaan terdapat juga yang disampaikan oleh pak Ahmad Hasyim yakni pendahuluan. Pendahuluan dilakukan dengan berdoa dan pengkondisian siswa. Pengkondisien tersebut agar anak tuna grahita duduk manis, anak yang belum fokus supaya terkondisikan terlebih dahulu. Kemudian mengabsen siswa dengan menanyakan kabar peserta didik. Kegiatan pendahuluan juga sejalan yang disampaikan oleh Danis bahwa guru PAI membuka pembelajaran dengan tepuk “digabungkan 1 tambah 1” dan berdoa.

Setelah melakukan pendahuluan dilanjutkan dengan kegiatan inti yang dilakukan sesuai dengan disampaikan oleh pak Ahmad Hasyim yakni menyampaikan tema yang akan disampaikan seperti menuliskan judul materi pelajaran. Kemudian dapat mengunakan bercerita atau bertanya dalam penyampaian materi terkait dengan zakat. Sementara bercerita tentang sahabat nabi yang senang berzakat dan bersedekah yang mengakibatkan rizkinya menjadi melimpah disebabkan berzakat. Setelah beeberapa lama langsung ganti bisa dengan bernyanyi atau bercerita. Setelah itu bertanya kepada peserta didik bisa terkait sholat dan orang yang menerima zakat serta murit menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas guru PAI dilakukan dengan pendahuluan dan dilanjutkan dengan tahap kegiatan inti. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan guru PAI memulai dengan berdoa dan mengkondisikan siswa dengan melakukan bernyanyi, menanyakan kondisi peserta didik. Sementara kegiatan inti dilakukan dengan guru PAI menyampaikan tema pembelajaran. Kemudian menggunakan BCM untuk menyampaikan materi. Kemudian guru menggunakan BCM di tengah antar materi. Kemudian bertanya kepada peserta didik dan peserta didik menjawabnya.

1. Tahap Evaluasi Implementasi BCM dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tuna Grahita di SLB Negeri Kota Magelang

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam langkah – langkah pembelajaran. Evaluasi siswa dalam implementasi BCM dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita di SLB Negeri Kota Magelang disampaikan oleh pak Ahmad Hasyim bahwa evaluasi awal. Evaluasi awal dilakukan dengan guru PAI diawali dengan melakukan asesmen diagnostik dan dilanjutkan dengan pemetaan. Pemetaan tersebut dilakukann dengan mengelompokkan anak - anak yang masih kurang menjadi satu kelompok, yang sedang satu kelompok dan yang pintar satu kelompok. Kemudian evaluasi proses di SLB dilakukan dengan praktek seperti menjadi pembawa acara sebab ketika menuntut sesuatu susah untuk diukur sehingga kemudahannya dengan langsung melihat. Selanjutnya evaluasi akhir tetap dilaksanakan dengan melakukan asesmen sumatif. Dengan begitu terdapat evaluasi awal, tengah dan akhir.

Tahap evaluasi pembelajaran menggunakan BCM pada siswa tuna grahita di SLB Negeri Kota Magelang dilakukan sesuai yang disampaikan oleh pak Ahmad hasyim bahwa dengan memberikan refleksi kepada peserta didik. Refleksi tersebut berisi pertanyaan kondisi peserta didik dalam belajar dan materi yang diberikan guru PAI. Setelah siswa menjawab pertanyaan guru juga melakukan refleksi pembelajaran yang dilakukan. Dengan melakukan refleksi tersebut dapat mengetahui kedalaman materi yang diberikan, kelemahan metode yang kita terapkan dan memperbaikinya serta mengetahui kelemahan dan kekuatan guru PAI sehingga dapat meperbaikinya kembali.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa tahap evaluasi dalam implementasi BCM dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita di SLB negeri Kota Magelang dilakukan pada akhir pembelajaran. Pada akhir pembelajaran melalui refleksi pembelajaran. Refleksi tersebut dilakukan dengan tanya jawab kepada peserta didik dan guru juga melakukann refleksi pembelajaran. Reflekai tersebut digunakan untuk mengetahui keadaan siswa, guru dan pembelajaran.

1. Problematika dan solusi implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang
2. Problematika implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang

Suatu proses pembelajaran tentunya terdapat problematika yang di hadapi. Begitu juga dalam implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang terdapat problematika sebagai berikut :

1. Probelamatika dari Sekolah

Problematika dalam implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang disampaikan oleh bu Ina Sulanti bahwa sarana dan prasarana masih kurang. Hal tersebut disebabkan di SLB Negeri Kota Magelang hanya terdapat mushola yang merupakan tempat ibadah. Sementara tempat secara khusus untuk pembelajaran agama islam tidak ada sehingga pembelajaran di kelas. Kemudian terkait kelengkapan alat masih sangat terbatas.alat musik yang ada hanya ada rebana. Dalam waktu lain bu Ina Sulanti juga menyampaikan hal yang sejalan bahwa sarana dan prasarana sangat kurang. Pertama ruangan untuk pembelajaran PAI tidak ada. Kemudian bercerita, menyanyi dan bermain, kalau untuk bermain mungkin hanya dengan terbatas alat - alat yang ada permainan – permainan yang bisa mendukung pembelajaran sesuai dengan materinya. Kalau menyanyi juga hanya menyanyi ala kadarnya. Artinya untuk alat alat pendukung kaya alat musik itu masih terbatas hanya orjen. Orjen aja yang bisa memainkan hanya guru - guru tertentu, guru kesenian juga gak ada.

Hal di atas terverifikasi oleh pak Ahmad Hasyim yang menyampaikan bahwa permasalahannya ruang kelas yang tidak memadahi. Akan tetapi secara peralatan segala macem tersedia tapi hanya ruang kelas dan mushola yang diberikan tidak cukup. Meskipun peralatan segala macem tersedia dalam pembelajaran PAI disampaikan oleh Danism bahwa hanya menggunakan peci, bolpen, sepatu, celana dan baju.

Ruangan kelas menjadi penghambat yang disampaikan oleh pak Ahmad Hasyim bahwa dimana untuk mengajar sebab terkadang 5 kelas dijadikan 1. Dimana-mana tidak muat seperti di kelas. Kemudian dapat di mushola tapi tidak kondusif seperti pengajian umum.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan probelematika dari sekolah dalam implementasi BCM dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang terdapat permasalahan kurangnya sarana dan prasarana yakni terbatanya alat pembelajaran dan tidak adanya ruang untuk pembelajaran PAI. Padahal hal tersebut yang menghambat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI.

1. Problematika dari Guru

Problematika dalam implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang disampaikan oleh pak Ahmad Hasyim bahwa permasalahanya pelayanan siswa tuna grahita dalam satu macam sebab dalam satu kelas beda-beda terdapat siswa yang suka visual seperti melihat gambar, yang suka mendengarkan cerita dan terdapat juga suka kinestetik seperti jempalian-jempalian. Hal tersebut menjadi permasalahan disebabkan dalam mengajar diharuskan untuk mengakomodir kebutuhan siswa. Aspek kebutuhannya dalam hal gaya belajar. Salah satu gaya belajar peserta didik yakni ada yang lebih kepada visual, diauditori dan kinestetik. Dalam waktu lain pak Ahmad Hasyim juga menyampaikan bahwa anak-anak memang memiliki kecenderungan ke visual yakni membuat gambar-gambar. Tuna rungu biasanya yang bagus sementara tuna grahita bisa melukis tapi kebalik Allah melukis dari A. Meskipunn begitu ketika anak minat dengan melukis, anak akan senang sebab tersalurkan minatnya sehingga anak meminta untuk melukis.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti laksanakan di SLB Negeri Kota Magelang, peneliti memperoleh data terkait problematika implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang terdapat permasalahan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda beda. Ada yang suka visual yakni melihat gambar, ada yang auditori yakni mendengarkan cerita dan ada yang kinestetik yakni jempalian-jempalian. Hal tersebut memang yang terjadi pada siswa tuna grahita seperti kecenderungan ke visual yakni membuat gambar-gambar.

1. Problematika dari Siswa

Problematika dalam implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang disampaikan oleh pak Ahmad Hasyim bahwa memang permasalahan awal kecerdasannya rendah. Akibat kecerdasan tersebut anak tuna grahita berfikir berat tidak bisa yang dapat membuat anak tuna grahita mengantuk, tidur, malas dan tidak mau belajar. Lebih lanjut pak Ahmad Hasyim menyampaikan bahwa anak tuna grahita memiliki IQ rendah yakni antara 50-70 sehingga kapasitas untuk berfikir anak tuna grahita hanya beberapa giga. Kalau orang umum kemungkinan 100 giga, anak tuna grahita hanya 10-15 giga. Dalam waktu lain pak Ahmad Hasyim juga menjelaskan bahwa permasalahan anak tuna grahita itu kecerdasannya tidak sesuai. Kecerdasan tersebut membuat anak tuna grahita tidak bisa menerima pelajaran dan berbicara tidak bisa karena terbatanya bahasa.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti laksanakan di SLB Negeri Kota Magelang, peneliti memperoleh data terkait problematika implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang yakni terdapat permasalahhan dengan kondisi peserta diidik seperti kecerdasannya rendah, tidak bisa berfikir berat, tidak bisa menerima pelajaran dan tidak bisa berbicara.

1. Solusi implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang.

Setiap problematika pasti ada solusinya yang dapat diupayakan untuk mengatasi problematika tersebut. Berbagai cara dilakukan guru agar dapat mengatasi berbagai problematika yang dapat menghambat berjalannya proses pembelajaran. Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai berikut :

1. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Upaya yang dapat dilakukan di SLB Negeri Kota Magelang disampaikan oleh bu Ina Sulanti bahwa jika SLB Negeri kota Magelang memang membutuhkan dan penting dapat dilakukan penyewaan. Kemudian juga dapat dilakukan penganggaran dengan membuat anggaran belanja yang dapat dilaksanakan pada tahun berikutnya sebab kalau di sekolah negeri harus ada perencanaan diawal. Kalau tidak ada perencanaan, tidak dapat membelanjakan sesuatu. Kemudian dalam hal sewa pak Ahmad hayim menyampaikan bahwa solusinya ketika ada dana guru PAI meminta tapi kalau tidak ada berusaha sendiri seperti melakukan penyewaan. Dalam waktu lain pak Ahmad Hasyim juga menyampaikan bahwa dapat dilakukan dengan pengajuan di rancangan anggaran tahunan (RAT) dan rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) yang diprogramkan. Hal tersebut dilakukan sebab sekolah negeri berbeda dengan sekolah swasta. Kalau di sekolah swasta ketika membutuhkan sesuatu langsung ke bendahara dan langsung dibelanjakan. Sementara di sekolah negeri mengajukan permohonan terlebih dahulu. Permohonan tersebut dilakukan setiap tahun dan pengadaan ditahun depan sehingga kita mengajukan ke bendahara untuk pengadaan sesuatu diawal tahun dan terlaksana diakhir tahun.

Berdasarkan beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan SLB Negeri Kota Magelang dalam mengatasi problematika yang terjadi dilakukan dengan pengadaan sarana dan prasarana melalui penyewaan dan penganggaran.

1. Penyesuaian Evaluasi Siswa

Upaya tersebut dapat yang dilakukan di SLB Negeri kota Magelang disampaikan oleh pak Ahmad Hasyim bahwa hasil akhirnya dalam evaluasi siswa itu dibedakan dan tidak boleh disamakan. Yang suka menggelinding diminta untuk praktek, yang suka gambar di minta membuat komik, yang suka mendengarkan diminta nyanyi sera yang auditori diminta membuat lagu atau menyebutkan sesuatu yang penting besuara. Evaluasi tersebut dapat disesuaikan dengan produk hasil pembelajaran.

Hal di atas sejalan dengan evaluasi yang dilakukan guru PAI yang disampaikan oleh pak Ahmad Hasyim bahwa pertama dilakukan asesmen diagnostik terkait kecepatan menerima pelajaran dan gaya belajar siswa. Kemudian dipetakan sesuai dengan tugas tugasnya sehingga dalam satu kelas itu tugasnya berbeda. Tugasnya itu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Bahkan di SLB terdapat program pembelajaran individual (PPI). Anak yang hiper aktif diminta ikut program PPI. Program tersebut tetap berjalan jadi satu tapi programnya satu bidang seperti menjadi keamanan. Ketika ada anak yang mengganggu orang lain ditegur.

Dari beberapa wawancara diatas berkaitan dengan solusi dari problematika implementasi BCM dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna garahita di SLB Negeri kota Magelang disimpulkan penyesuaian evaluasi siswa dapat dilakukan dengan penyesuaian hasil belajar dengan gaya belajar anak. Anak kinestetik yang sukanya bergerak mendapatkan tugas untuk praktek sehingga keebutuhan anak yang berbeda - beda dapat terpenuhi. Kemudian juga terdapat program pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Anak hiper aktif tugasnya menjadi keamanan.

1. Penggunaan Pendekatan Kurikulum

Upaya tersebut dapat yang dilakukan di SLB Negeri Kota Magelang disampaikan oleh pak Ahmad Hasyim bahwa permasalahan tentang kecerdasan anak tuna grahita memang kapasitas Iqnya kecil dapat disesuaikan dengan pendekatan kurikulum seperti omisi, subtitusi dan adaptasi modifikasi yang berbeda dengan pendekatan sekolah umum. Lebih lanjut pak Ahmad Hasyim menyampaikan bahwa pendekatan omisi digunakan untuk anak tuna grahita yang Kuat. Pendekatan tersebut dilakukan dengan skala prioritas, materi yang tidak bisa diterima anak tidak diajarkan. Kemudian materi yang umum yang sesuai 2 guru PAI memakai itu, yang tidak sesuai tidak diajarkan. Misalkan yang sesuai hanya sholat dan wudhu, materi itu yang diajarkan. Sementara pendekatan adaptasi modifikasi merupakan pendekatan yang standar pada pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam waktu lain pak Ahmad Hasyim lebih menjelaskan bahwa pendekatan kurikulum pada anak tuna grahita lebih pada adaptasi modifikasi. Pendekatan tersebut dilakukan dengan materi yang kira-kira sulit diterima oleh anak kita sederhanakan menggunakan sesuatu misal dengan BCM.

Dari beberapa wawancara diatas berkaitan dengan solusi dari problematika implementasi BCM dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna garahita di SLB Negeri Kota Magelang disimpulkan penggunaan pendekatan kurikulum dapat mengatasi kecerdasan anak tuna grahita yang memang kapasitas Iqnya kecil. Pendekatan yang dapat digunakan omisi dan adaptasi modifikasi. Pendekatan omisi dalam penyampaian pembelajaran menggunakan skala prioritas. Pendekatan tersebut digunakan bagi anak tuna grahita kuat. Sementara pendekatan adaptasi modifikasi dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan penyederhanaan materi yang diberikan. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang standar digunakan bagi anak tuna grahita.

1. Pembahasan

Dalam bagian ini pembahasan akan dibandingkan data yang ada di lapangan dengan pijakan teori yang ada. Pembahasan tersebut di rinci sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sehingga mampu menjawab penelitian yang terkait BCM (bermain, cerita dan menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang

SLB Negeri Kota Magelang merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di kota Magelang. Sekolah Luar Biasa tersebut terdapat jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB serta terdapat berbagai ketunaan seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan autis. Anak tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang memang berhak mendapatkan pendidikan. Hal tersebut didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.(Sinaga et al., 2023) Undang undang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tuna grahita mendapatkan pendidikan yang bukan biasa – biasa saja tapi pendidikan yang bermutu.

Meskipun begitu pendidikan bagi anak tuna grahita tidak mudah. Hal tersebut disebabkan anak tuna grahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam belajar. Bahkan dalam pembelajaran PAI membutuhkan penyampaian pembelajaran yang tepat yakni memilih media dan metode pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.(Sofia et al., 2021) Dari penjelasan tersebut dimengerti bahwa guru PAI dalam melakkukan pembelajaran PAI pada siswa tua grahita membutuhkan salah satunya media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala peralatan yang digunakan pendidik sebagai perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga sampai kepada orang yang sedang belajar dengan benar dan efektif.(Pagarra et al., 2022)

Dalam proses pembelajaran PAI di SLB Negeri Kota Magelang, guru menggunakan media pembelajaran berupa BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi). Penggunaan media tersebut dinilai sangat penting dalam memberikan pengaruh dalam pembelajaran PAI. Menurut pak Hasyim selaku guru PAI percaya bahwa penggunaan BCM dapat membuat anak senang dan tidak bosan dalam belajar. Penggunaan BCM juga dapat membuat pendidik kreatif. Hal tersebut sebagai upaya mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran PAI, seorang guru membutuhkan berbagai cara untuk membuat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa seperti menggunakan BCM. Kemudian juga dengan membuat peserta didik senang dapat membuat materi pelajaran yang diberikan anak tuna grahita sebesar apapun, anak tuna grahita dapat menerima materi dengan baik.

Hal diatas juga sejalan dengan BCM itu sendiri yang merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengemas pembelajaran PAI supaya dapat disampaikan dengan menyenangkan dan berkesan pada jiwa siswa. Kemudian juga dapat berfungsi menarik perhatian siswa, menyerapkan makna pelajaran dan membangkitkan emosi dan perasaan.(Fauziddin, 2015)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa implementasi BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang dapat membuat pendidik kreatif, memudahkan peserta didik menerima pelajaran, membuat peserta didik senang dan tidak bosan serta sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

BCM yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut memang guru diharuskan untuk mampu menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan peserta didik supaya pembelajaran tercapai. Hal ini didasarkan pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.(Sukiman, 2011)

Penggunaan BCM dalam peletakan media pembelajaran disesuaikan dengan daya konsentrasi siswa. Peletakan BCM tersebut diletakkan diawal dan dikahir tapi terkadang diletakkan ditengah seperti cerita. Dengan penyesuaian seperti itu dapat mengkondisikan kembali anak tuna grahita.

Penggunaan BCM dalam frekuensinya disesuaikan dengan porsinya. Kelas tinggi lebih banyak bermain dan berceritanya dibandingkan menyanyinya sementara kelas kecil lebih banyak menyanyinya. Meskipun begitu guru PAI sering menggunakan BCM dalam pembelajaan PAI pada siswa tuna grahita di SLB Negeri Kota Magelang.

Maka dapat diketahui bahwa penggunaan BCM disesuaikan dengan kebutuhan siswa baik disesuaikan dengan daya konsentrasinya maupun porsinya.

Langkah – lanngkah implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang yakni guru PAI melakukan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Langkah langgkah tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan Implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, kegiatan implementasi BCM (Bermain, Cerita dan menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahhita jenjang SD di SLB Negri Kota Magelang guru PAI membuat modul ajar. Pembuatan modul ajar di dasarkan pada pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang peserta didik dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan, sehingga guru dituntut untuk terus belajar tentang keberagaman peserta didiknya, agar pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif dapat diwujudkan. (Purwowidodo & Zaini, 2023) Akan tetapi sebelum itu guru PAI mencermati capaian pembelajaran (CP) dan melakukan beberapa tahapan seperti melakukan asesmen diagnostik dan pemetaan siswa. Pencermatan CP dilakukan sebagai pedoman dalam membuat modul ajar. Hal tersebut sejalan dengan seorang pendidik diharuskan mempelajari CP secara menyeluruh. Setiap pendidik perlu apa yang harus diajarkan walaupun dengan berbagai alasan seperti akan mengembangkan kuruikulum alur tujuan pembelajaran, atau silabus sendiri.(Eppendi et al., 2024) Hal tersebut penting sebab naskah CP terdiri atas beberapa komponen utama yakni rasional, tujuan, karakteristik, dan capaian per fase. Rasional memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari mata pelajaran tersebut serta relevansinya dengan profil pelajar Pancasila. Tujuan menjelaskan kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran tersebut secara keseluruhan. Karakteristik menggambarkan apa saja yang dipelajari dalam mata pelajaran tersebut, termasuk elemen-elemen atau domain (strands) yang ada dan bagaimana mereka berkembang dari fase ke fase. Capaian per fase dipaparkan dalam dua bentuk, yaitu secara keseluruhan dan per fase untuk setiap elemen.

Sementara beberapa tahapan seperti asesmen diagnostik dan pemetaan siswa memiliki peranan yang sangat penting. Tahapan asesmen diagnostik merupakan tahapan penting dalam pembelajaran diferensiasi dalam hal perencanaan pembelajaran disfrensiasi.(Maryani et al., 2023) Hal tersebut disebabkan tahapan asesmen dignostik bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, kompetensi awal, kekuatan, dan kelemahan strategi belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kondisi peserta didik yang beragam. Dengan menggunakan asessmmen tersebut guru dapat menyesuaikan dan menentukan rancangan pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi capaian pembelajaran dengan kemampuan siswa. Kemudian pemetaan siswa sebab hasil asesmen ini dapat menjadi bahan pertimbangan, acuan dan tindak lanjut bagi guru dalam memiliki strategi, metode serta media pembelajaran yang cocok untuk siswanya.(Ermiyanto et al., 2023) tahapan tersebut dilakuan dengan asesmen diagnostik untuk mengetahui gaya belajar siswa dengan memberikan angket isian yang berkaitan dengan gaya belajar .

Upaya diatas merupakan usaha yang dilakukan guru untuk menyesuaikan dengan hambatan yang ada. Salah satunya dengan menyesuaikan emosi dan fisik peserta didik. Menurut Kosasih, penyimpangan dari segi emosi dan fisik secara signifikan merupakan salah satu penyebab anak yang mempunyai kelaian yang disebut anak tuna grahita. (D.P et al., 2023) Hal itu diakibatkan adanya kerusakan dalam jaringan susunan saraf pusat yang menyebabkan tidak berfungsinya susunan saraf itu sehingga proses kerjanya tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian – uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap persiapan pembelajaran PAI menggunakan BCM dilakukan beberapa persiapan berupa mencermati capaian pembelajaran (CP) dan tahapan seperti asesmen diagnostik dan pemetaan siswa dan yang terakhir membuat modul ajar. Pencermatan capaian pembelajaran (CP) disebabkan naskah CP terdapat komponen yang penting yakni rasional, tujuan, karakteristik, dan capaian per fase.

1. Tahap Pelaksanaan implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB NegeriKota Magelang

Tahap pelaksanaan implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang dilakukan dengan pendahuluan dan dilanjutkan dengan tahap kegiatan inti. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan guru PAI memulai dengan berdoa dan mengkondisikan siswa dengan melakukan bernyanyi, menanyakan kondisi peserta didik. Kegiatan tersebut dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang pasti dilakukan, penyebutan pembukaan tersebut kegiatan pra pembelajaran atau pra – instruksional. Langkah-langkah pra pembelajaran menurut Nugroho (D.P et al., 2023) sebagai berikut :

1. Menumbuhkan sikap dan suasana kelas yang menarik

Hal diatas dapat tercapai dengan guru harus memperlihatkan sikap yang menyenangkan supaya peserta didik tidak merasa tegang, kaku bahkan takut. Kondisi yang menyenangkan supaya peserta didik tidak merasa tegang, kaku bahkan takut. Kondisi yang menyenangkan ini harus diciptakan melalui dari awal pembelajaran sehingga peserta didik akan mampu melakukan aktivitas belajar dengan penuh pecaya diri tanpa ada tekanan yang dapat menghambat kreativitas peserta didik.

1. Mengabsen peserta didik

Hal di atas bisa dilakukan dengan guru mengecek kehadiran peserta didik. Untuk menghemat waktu dalam mengecek kehadiran peserta didik dapat dilakukan dengan cara peserta didik yang hadir disuruh menyebutkan peserta didik yang tidak hadir, kemudian guru menanyakan mengapa yang bersangkutan tidak hadir dan seterusnya.

1. Menciptakan kesiapan belajar peserta didik

Hal di atas dapat dilakukan dengan menciptakan kondisi belajar untuk meningkatkan perhatian peserta didik dalam belajar. Kemudian juga menentukan kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik dapat melakukannya.

1. Menciptakan suasana belajar yang demokratis.

Hal diatas dapat dilakukan guru dalam awal pembelajaran diantaranya mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab peserta didik atau memberikan stimulus supaya peserta didik berpendapat atau mengeluarkan gagasan berkaitan dengan topic bahasan. Suasana belajar yang demokratis harus dikondisikan sejak awal pembelajaran, guru harus selalu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan kreativitas.

Sementara kegiatan inti dilakukan dengan guru PAI menyampaikan tema pembelajaran. Kemudian menggunakan BCM untuk menyampaikan materi. Kemudian guru menggunakan BCM di tengah antar materi. Kemudian bertanya kepada peserta didik dan peserta didik menjawabnya.

Hal diatas sejalan dengan permendikbud Nomor 81A tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran yang dapat dilakukan salah satunya secara menyenangkan untuk mencapai tujuan. (D.P et al., 2023) Dalam kegiatan inti dapat menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristis peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasi.

Berdasarkan pembahasan diatas, tahap pelaksanaan dalam implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang dilakukan dengan cara mengkondidikan peserta didik untuk bersiap memulai pembelajaran dengan bernyanyi, kemudian mengabsen siswa dengan menanyakan kondisi peserta didik. Selanjutnya menyampaikan tema yang akan dibahas dan dilanjutkan menggunakan metode pembelajaran yakni bertanya atau media pembelajaran yakni bercerita menggunakan judul yang akan dibahas. Setelah itu dapat menggunakan media pembelajaran dengan bernyanyi dan berceita. Terakhir dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran tanya jawab kepada peserta didik.

1. Tahap Evaluasi Implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang

Tahap evaluasi implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang dilakukan pada akhir pembelajaran. Pada akhir pembelajaran melalui refleksi pembelajaran. Refleksi tersebut dilakukan dengan tanya jawab kepada peserta didik dan guru juga melakukann refleksi pembelajaran. Reflekai tersebut digunakan untuk mengetahui keadaan siswa, guru dan pembelajaran.

Hal diatas sejalan pada saat menutup pembelajaran tugas guru yang diselesaikan salah satunya melakukan evaluasi. Tugas-tugas guru yang diselesaikan pada saat menutup pembelajaran sebagai berikut (Simanjuntak, 2024) :

1. Menarik kesimpulan mengenai pengetahuan yang telah diperoleh siswa terlebih dahulu (pengajar, siswa atas permintaan guru, atau siswa yang bekerja dengan guru semuanya dapat membuat kesimpulan).
2. Untuk menilai sejauh mana tujuan telah tercapai dan efisiensi pembelajaran yang telah dicapai dipraktikkan, berbagai pertanyaan harus diajukan.
3. Memberikan materi yang mendalam yang harus dibaca, serta tugas (baik tugas solo maupun kelompok) yang harus diselesaikan sesuai dengan konten. Hal tersebut untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan telah tercapai dan efisiensi pembelajaran yang telah dipelajari.
4. Melakukan evaluasi baik secara lisan, tertulis, maupun secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap evaluasi kegiatan implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang dapat dilakukan pada saat menutup pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan tanya jawab atau refleksi pada akhir pembelajaran.

1. Problematika dan Solusi dalam Implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang
2. Problematika dalam Implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang

Problematika dari Implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang diantaranya sebagai berikut :

1. Problematika dari Sekolah

Problematika dalam dalam implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang terdapat permasalahan kurangnya sarana dan prasarana yakni terbatanya alat pembelajaran dan tidak adanya ruang untuk pembelajaran PAI. Padahal hal tersebut yang menghambat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI.

Alat pembelajaran yang ada di SLB Negeri kota Magelang hanya rebana atau hadroh. Secara khusus untuk penggunaan BCM, kalau bermain alat alatnya yang ada dipermainan. Sementara bernyanyi juga menggunakann alat sekedarnya, hanya ada orjen yang bisa memainkan oleh guru tertentu. Dalam pembelajaran PAI pak Hasyim tidak menggunakan alat, hanya menggunakan seragam.

Ruang pembelajaran PAI yang biasanya tersedia yakni ruang kelas, tidak memadahi sebab terkadang pak hasyim mendapatkan kendala atau masalah mengajar 5 kelas jadi 1. Meskipun mendapatkan solusi mushola tapi mushola juga tidak memahdahi. Kemudian juga ruang khusus pembelajaran PAI juga tidak ada.

Berdasarkan uraian uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika dalam implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang yang berasal dari sekolah yakni alat pembelajaran yang kurang lengkap dan tidak memadainya ruang kelas.

1. Problematika dari Guru

Problematika dalam implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang terdapat permasalahan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda beda. Ada yang suka visual yakni melihat gambar, ada yang auditori yakni mendengarkan cerita dan ada yang kinestetik yakni jempalian-jempalian. Hal tersebut memang yang terjadi pada siswa tuna grahita seperti kecenderungan ke visual yakni membuat gambar-gambar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika dalam implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota yakni pelayanan kepada peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda.

1. Probelamtika dari Siswa

Problematika dalam implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang terdapat permasalahhan dengan kondisi peserta didik seperti kecerdasannya rendah, tidak bisa berfikir berat, tidak bisa menerima pelajaran dan tidak bisa berbicara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan problematika dalam implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang terdapat permasalahan kondisi peserta didik.

1. Solusi dalam Implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang

Solusi yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi problematika dalam implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang diantaranya sebagai berikut :

1. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana di SLB Negeri Kota Magelang dapat dilakuan diantaranya dilakukan dengan penyewaan dan penganggaran. Penyewaan tersebut dilakukan jika tidak ada dana dan itu merupakan usaha sendiri serta ketika membutuhkan dan harus. Kedua, dengan penganggaran. Penganggaran tersebut dilakukan dengan guru PAI mengajakuan ke bendahara pada taun ini dan terrealisasi tahun depan. Pengajuan tersebut berupa RAT dan Rkasnya yang kita programkan. Sebab berbeda sekolah negeri dengan swasta, kalau di swasta kita membutuhkan alat – alat, langsung dibelikan oleh bendahara sementara di negeri kita mengajukan dulu. Dan memang menurut bu Ina Sulanti, kalau di sekolah negeri harus bener – bener ada perencanaan di awal. Kalau tidak direncanakan, kita tidak bisa membelanjakan sesuatu.

1. Penyesuaian Evaluasi Siswa

Penyesuaian evaluasi siswa di SLB Negeri Kota Magelang dilakukan diantaranya dapat dilakukan dengan penyesuaian hasil belajar dengan gaya belajar anak. Anak kinestetik yang sukanya bergerak mendapatkan tugas untuk praktek sehingga keebutuhan anak yang berbeda - beda dapat terpenuhi. Kemudian juga terdapat program pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Anak hiper aktif tugasnya menjadi keamanan.

1. Penggunaan Pendekatan Kurikulum

Penggunaan pendekatan kurikulum di SLB Negeri Kota Magelang pendekatan yang dapat digunakan omisi dan adaptasi modifikasi. Pendekatan omisi dalam penyampaian pembelajaran menggunakan skala prioritas. Pendekatan tersebut digunakan bagi anak tuna grahita kuat. Sementara pendekatan adaptasi modifikasi dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan penyederhanaan materi yang diberikan. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang standar digunakan bagi anak tuna grahita.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti dapat simpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang telah berjalan sebagaimana diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan terlihatnya rasa senang, rasa antusias dan memperhatikan peserta didik saat pembelajaran PAI dengan menggunakan BCM. BCM membantu guru kreatif, mempermudah penerimaan peserta didik, membuat anak senang dan tidak bosan serta sebagai upaya menciptakan proses pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa.

Proses implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang dilakukan dalam 3 tahap yaitu: a) tahap persiapan, guru mencermati capaian pembelajaran (CP) dan melakukan tahapan asesmen diagnostik dan pemetaan siswa serta yang terakhir membuat modul ajar. b) tahap pelaksanaan, guru mengkondisikan peserta didik untuk bersiap memulai pembelajaran, mengabsen siswa, menyampaikan tema yang akan dibahas, bertanya atau bercerita menggunakan judul yang dibahas dan dilanjutkan bernyanyi dan bercerita serta tanya jawab kepada peserta didik. c) tahap evaluasi, guru melakukan tanya jawab atau refleksi pada akhir pembelajaran.

1. Problematika dan solusi implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang terdapat problematika berasal dari sekolah yakni kurangnya sarana dan prasarana. Kemudian berasal dari guru yakni pelayanan gaya belajar siswa yang berbeda - beda. Selanjutnya berasal dari siswa yakni kondisi peserta didik. Sementara untuk mengatasi hal tersebut : pertama, dapat dilakukan dengan pengadaan sarana dan prasarana melaui penyewaan dan penganggaran. Kedua, penyesuaian evaluasi siswa dilakukan dengan hasil belajar disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Ketiga, penggunaan pendekatan kurikulum omisi dan adaptasi modifikasi.
2. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti telah lahkukan maka peneliti memberikan saran kepada :

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana yang ada supaya dapat menunjang pembelajaran PAI dan mempermudah guru dalam memberikan materi di kelas.

1. Guru PAI

Guru PAI hendaknya meningkatkan kepedulian terhadap anak dan meningkatkan semangat dalam mendidik anak tuna grahita.

1. Siswa

Siswa hendaknya lebih memperhatikan guru, semangat dan optimis dalam menggapai cita – cita supaya sukses dunia dan akhirat serta harus berakhlak yang baik dalam kehidupan.